

UNTUKMU

SCHOLARSHIP

HUNTERS

"Menggenggam

Beasiswa S2

Luar Negeri"



Blog : <http://sdsafadg.com/>

FB page : <https://www.facebook.com/pages/Sdsafadg/879319065432901>

Twitter @01_budi | BBM PIN: 58B28E56 | Line ID: sdsafadg | Instagram: sdsafadg

BUDI WALUYO

Penerima beasiswa S3 Fulbright studi di Lehigh University, USA

Penerima beasiswa S2 IFP Ford Foundation studi di University of Manchester, UK

PENGANTAR PENULIS

Mendapatkan beasiswa S2 ke luar negeri adalah mimpi sebagian besar orang. Banyak hal yang membuat mimpi ini terasa sangat menarik untuk dicapai; mulai dari bisa kuliah gratis, dapat uang saku, jalan-jalan gratis, dan lain-lain. Semuanya akan terangkum menjadi sebuah pengalaman yang tak terlupakan dan sangat berarti dalam hidup. Bila ada hal-hal yang tidak bisa di beli dengan uang dalam hidup ini, maka pengalaman studi ke luar negeri dengan beasiswa adalah salah satunya.

Namun, tidak sedikit orang yang gagal dan akhirnya memaksa diri untuk mengubur dalam-dalam mimpi mereka. Jumlah pelamar yang mencapai ribuan dari seluruh Indonesia merupakan hal yang membuat persaingan semakin sengit. Walaupun demikian, *nothing is impossible in this life. Even, impossible things always happen in our daily life.* Lalu, kenapa mimpi kita yang ingin studi S2 ke luar negeri dianggap sesuatu yang mustahil?

Buku ini akan menuntun para pemimpi dan pemburu beasiswa S2 ke luar negeri untuk memenangkannya. Penulis merefleksikan pengalaman selama mengikuti seleksi beasiswa S2 ke luar negeri hingga berhasil meraihnya. Semoga ini bisa menjadi peluru bagi para pemburu beasiswa dalam mendapatkan buruannya.

“Some people want it to happen, some wish it would happen, others make it happen.” ~ Michael Jordan

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	2
DAFTAR ISI	3
BE THE NEXT SCHOLAR	6
BAB I BERMIMPILAH, DAN HIDUPLAH BERSAMANYA	11
Semua berawal dari diri sendiri	11
Bermimpilah, dan Hiduplah Bersamanya	15
Memilih itu ketika sudah punya pilihan	17
Menebar jaring, bukan pancing	19
BAB II FOKUS	21
F.O.K.U.S.	24
1. Fokus terhadap isu yang diangkat	26
2. Fokus terhadap <i>the eligibility</i>	29
BAB III PAHAMI PERSYARATAN BEASISWA	33
Lima persyaratan utama beasiswa	34
1. Pengalaman organisasi	34
2. Pengalaman kerja	38
3. TOEFL/ IELTS	39
IELTS, jalan pintas untuk menjadi prioritas	43
4. Publikasi	44
5. Rencana penelitian masa depan	45
Recommendation letter	47
BAB IV MULAILAH MENANAM	50
Tiga langkah sederhana mempersiapkan diri	53
1. Kumpulkan informasi sebanyak-banyaknya	53
2. Saring informasi yang didapat	55
3. Penuhi persyaratan yang belum terpenuhi	57
BAB V PANDUAN MENGISI APLIKASI BEASISWA	58
Aplikasi beasiswa	59
1. Bagian biodata diri	59

2. Bagian esai	61
BAB VI SUKSES WAWANCARA	68
Interview questions	69
1. Sesi awal	70
2. Pertanyaan tentang topik penelitian	72
3. Pertanyaan yang berkaitan dengan kelemahan	74
4. Pertanyaan tentang kontribusi yang akan diberikan	75
5. Pertanyaan tentang daya tahan	77
6. Penutup	78
BAB VII STUDY OBJECTIVE DAN PERSONAL STATEMENT	79
Study objective	81
1. Program yang dilamar	81
2. Program yang dilamar	82
3. Skil dan pengetahuan yang dapat menunjang studi	82
4. Negara tujuan studi	83
5. Rencana masa depan	84
Personal statement	85
1. Riwayat pendidikan, publikasi dan prestasi	86
2. Pengalaman	87
3. Rencana masa depan	88
4. Langkah-langkah mewujudkan rencana masa depan	89
BAB VIII MEMELIHARA SEMANGAT.....	90
Membaca cerita-cerita orang sukses	90
Berkumpul dengan para pemburu	92
Connecting the dots	93
BAB IX WHAT PEOPLE SAY	95
1. Beasiswa S2 ke luar negeri hanya untuk orang-orang lulusan universitas-universitas TOP di Indonesia	96
2. Beasiswa S2 ke luar negeri hanya untuk orang-orang yang bekerja di institusi-institusi besar saja	97
3. Beasiswa S2 ke luar negeri hanya untuk orang yang pandai bahasa Inggris saja	97
4. Beasiswa S2 ke luar negeri hanya untuk lulusan cumlaude saja	99
5. Beasiswa S2 hanya untuk kalangan mampu saja	99

6. Saya tidak ada uang untuk mengurus passport, visa, dan lain-lain	100
7. Beasiswa S2 ke luar negeri tidak bisa bawa keluarga	101
8. Ke luar negeri mengerikan	101
BAB X BERDO'ALAH	103
PROFIL PENULIS	105

BE THE NEXT SCHOLAR

“Tubuh kecil, otak pas – pasan, serta berasal dari keluarga sederhana. Tapi itu bukanlah alasan untuk tidak memiliki mimpi, terutama mimpi studi keluar negeri.” ~ Budi Waluyo

Bila setiap orang ditanya, *“Kamu mau nggak dapet beasiswa kuliah ke luar negeri?”* pasti hampir sebagian besar orang akan menjawab, *“MAU!!!.... Tapiiii.... Bahasa inggris saya jelek, mana mungkin bisa dapat, tapiiii... otak saya pas-pasan, kuliah di dalam negeri saja, mujur bisa lulus, tapiiii.... Keluarga saya bukan keluarga yang kaya, pasti ada biaya tambahan nanti walaupun katanya beasiswa yang diberikan full funding (dibiayai sepenuhnya), tapiiii... tapiii... tapiiii...”* begitu banyak kata ‘tapi’ yang akan mengikuti jawaban mereka.

Merasa pesimis, tak mampu, ragu, dan akhirnya menyerah. Begitulah reaksi kebanyakan orang ketika dihadapkan dengan pertanyaan tentang ikut seleksi beasiswa ke luar negeri. Padahal, bila kita mau membuka mata sedikit, bertanya dengan orang-orang yang pernah ikut seleksi beasiswa ke luar negeri dan mendapatkannya, kita akan tersadar bahwa ada diantara mereka yang kemampuan bahasa Inggrisnya tidak terlalu bagus. Ada yang otaknya pas-pasan; untuk menamatkan S1-nya kemarin saja butuh waktu lebih dari 4 tahun, serta ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, yang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari saja sulit. Tetapi, semua kekurangan itu tidak menyurutkan langkah mereka untuk ikut seleksi beasiswa ke luar negeri.

“Dream, that’s what lights up our life.”

Mimpi adalah yang membuat hidup kita menjadi terarah. Para penerima beasiswa ke luar negeri bukanlah orang-orang yang tanpa cacat dan kekurangan dalam hidupnya. Hanya saja, mereka berhasil mengesampingkan kekurangan, menganggapnya tidak ada, dan akhirnya tetap berjalan menuju mimpinya untuk sekolah dan kuliah di luar negeri.

Ujian dan kesulitan pasti menghampiri. Tetapi, mundur dan menutup mimpi untuk sekolah ke luar negeri bukanlah solusi. Itu hanya akan membuat hidup bertambah pedih. Oleh karena itu, ketika mimpi sudah ditekadkan, ikhlaskan hati untuk mengejarnya. Siapkan segudang rencana untuk menaklukkan tantangannya. Pelajari medan untuk menjadi pemenangnya.

Aku punya cerita, tahun 2010 lalu aku mendapatkan beasiswa S2 yang bernama *International Fellowships Program*, disponsori oleh *Ford Foundation, USA*. Saat itu aku memilih melanjutkan studiku di Inggris dan melamar ke tiga Universitas di Inggris; University of Sussex, University of Leeds, dan University of Manchester. Alhamdulillah, aku diterima di tiga Universitas tersebut dan akhirnya aku memilih University of Manchester untuk melanjutkan studi S2 ku.

Ketika baru sampai di Manchester, Inggris, aku berkumpul dengan teman-teman pelajar dari Indonesia lainnya. Rata-rata mereka kuliah disini dengan biaya sendiri. Mereka sebagian besar adalah anak-anak pengusaha dan pejabat. Hal ini tidaklah mengherankan karena memang biaya kuliah di Inggris tidaklah murah dengan kurs *poundsterling* yang begitu tinggi terhadap rupiah. Saat itu, aku memperkenalkan diriku kepada mereka,

"Saya Budi, dari Bengkulu."

Kemudian beberapa orang dari mereka merespon,

"Kok Bisa?"

"Kok bisa kesini?"

Aku hanya bisa tersenyum saja mendengar kata-kata mereka. Wajar memang bila mereka berpikir dan bertanya-tanya kenapa orang seperti aku, yang tubuhnya kecil, otaknya pas-pasan, dari keluarga sederhana dan dari Bengkulu lagi, bisa datang ke Manchester dan kuliah

disana. Bila menggunakan biaya sendiri sudah pasti tidak mungkin. Mereka pun juga sudah menebak pasti aku kuliah dengan beasiswa.

“Don’t let others tell you what you want!”

Sejak masuk kuliah S1, aku berkata pada diriku sendiri, *“Aku harus melanjutkan kuliah ke level S2. Tapi, S1 ini saja, ibuku harus berhutang dulu untuk biaya masuk kuliah. Berarti aku harus mendapatkan beasiswa. Tapi, aku ingin kuliah S2 di luar negeri. Berarti aku harus lebih keras lagi berusahanya. Keluargaku juga tidak bisa menunggu terlalu lama, bertahun-tahun baru dapat beasiswa karena aku anak pertama. Masih ada adik-adikku yang harus dibiayai sekolahnya. Aku ingin, setelah lulus S1, aku melamar beasiswa S2 ke luar negeri, dan dapat.”*

Aku mulai bertanya-tanya dengan orang yang pernah mendapatkan beasiswa ke luar negeri. Aku *browsing-browsing* di internet tentang beasiswa ke luar negeri. Perasaan pesimis, ragu, dan tidak percaya diri selalu menghampiri. Namun, aku tahu apa yang aku inginkan dan aku tidak ingin orang lain mendikte apa yang aku inginkan. Memang seperti itulah harusnya diri kita tatkala telah menetapkan impian.

“We are all faced with a series of great opportunities brilliantly disguised as impossible situations.” ~ Charles R. Swindoll

Kenapa harus beasiswa S2 ke luar negeri?

“If your dreams don’t scare you, they are not big enough.” ~ Quote

Beasiswa – beasiswa S2 yang ditawarkan bisa membiayai studi untuk di dalam dan di luar negeri. Masing – masing memiliki kekurangan dan kelebihan. Namun, kebanyakan orang berpikir bahwa mendapatkan beasiswa ke luar negeri lebih sulit. Belum lagi, bayangan akan kehidupan – kehidupan yang asing di negeri orang yang semakin menambah kerumitannya. Mulai dari bahasa, gaya hidup, makanan, kebudayaan

serta pengurusan administrasi merupakan pertimbangan orang – orang untuk menghindari melamar beasiswa S2 ke luar negeri.

Bila kita mau membuka sedikit pikiran kita, pada dasarnya kesulitan yang dihadapi ketika mengikuti seleksi beasiswa untuk studi di dalam dan di luar negeri adalah sama; sama-sama sulit. Kesulitan yang paling umum dihadapi dalam mengikuti seleksi beasiswa studi ke luar negeri adalah dari sisi bahasa. Walaupun begitu, tetap saja masih ada orang yang dengan bahasa Inggrisnya pas – pasan dapat memenangkan beasiswa studi ke luar negeri serta menyelesaikan studinya dengan baik. So, semuanya kembali lagi kepada pilihan kita.

Bila ingin bermimpi, bermimpilah sebesar-besarnya hingga kita merasa takut tidak mendapatkannya. Rasa takut ini bisa mendorong kita untuk lebih waspada serta mempelajari dan mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Maka, bermimpilah untuk studi ke luar negeri. Kenapa? Karena ada begitu banyak hal – hal berarti yang bisa kita dapatkan selain ilmu. Sulitkah? Kalau kata Pak Habibie,

"No free lunch."

Tidak ada makan siang yang gratis.

"Everything has a price on it. Sometimes, some invaluable things do not cost your money, but your courage, faith and enthusiasm."

Segala sesuatu punya harganya. Hanya, terkadang beberapa hal dalam hidup ini tidak bisa didapatkan atau di beli dengan uang. Hal-hal tersebut menuntut keberanian, keyakinan, dan antusiasme dari diri kita untuk mendapatkannya. Bila kita ingin mendapatkan beasiswa ke luar negeri, ada harga yang harus kita bayar; usaha. Namun demikian, sudah ada orang lain yang bisa mendapatkannya. Bahkan, ketika kita melihat orang – orang tersebut, kita akan merasa kalau diri kita memiliki hal yang

sama dengan yang dimiliki mereka. Lantas, kenapa masih berpikir dua kali untuk memilih beasiswa ke luar negeri?

BE THE NEXT SCHOLAR!!!

“To accomplish great things, we must not only act, but also dream; not only plan, but also believe.” ~ Anatole France

BAB I

BERMIMPILAH, DAN HIDUPLAH BERSAMANYA

“The future belongs to those who believe in the beauty of their dreams.”

~ Eleanor Roosevelt

Setiap tahun ada puluhan beasiswa S2 ke luar negeri dengan nilai milyaran rupiah ditawarkan. Beasiswa-beasiswa ini juga menawarkan studi di berbagai negara, seperti Amerika, Inggris, Jerman, Australia, Swedia, Prancis, dan lain sebagainya. Setiap tahun pula puluhan anak-anak Indonesia terpilih dan menjadi *scholars* beasiswa S2 ke luar negeri tersebut. Tidakkah kita pernah bermimpi untuk menjadi salah satunya? *Don't you want to be the next scholar?*

Semua berawal dari diri sendiri

“Life is not about who you once were. It is about who you are right now and the person you have potential to become.” ~ Quote

Percaya atau tidak, semua hal yang kita dapatkan setiap hari berawal dari kita sendiri. Kita yang awalnya menginginkannya. Perbuatan kita yang menghasilkannya. Perkataan kita yang membuatnya ada. Serta, apa yang kita pikirkan, menggerakkan jasmani kita untuk mewujudkannya dalam kenyataan. Lantas, bila semuanya berawal dari kita, kenapa kita tidak mengawali saja keyakinan bahwa, *“Saya akan mendapatkan beasiswa S2 ke luar negeri.”*

Kita perlu yakin dahulu dengan diri kita sendiri. Jangan jadikan kekurangan diri sebagai alasan untuk melarikan diri dari mimpi ke luar negeri. Setelah keyakinan yang kuat telah terpatri di dalam diri, tinggal menghadapi semua tantangan yang ada di luar diri. Ibarat sebuah motor, keyakinan ini adalah bahan bakarnya. Motor tidak akan bisa berjalan tanpa bahan bakar. Begitu pula dengan kita, tidak akan pernah bisa

bergerak untuk mengejar mimpi ke luar negeri bila keyakinan di dalam diri belum kuat.

Tahu aktor *Hollywood* yang bernama Arnold Schwarzenegger? Seorang pensiunan atlet binaraga yang kemudian namanya melejit naik sebagai salah satu bintang *Hollywood* papan atas setelah membintangi film *Terminator*. Ketika Arnold baru saja pensiun dari pekerjaannya sebagai atlet binaraga, salah satu wartawan bertanya kepadanya tentang bagaimana rencana ia kedepan. Dengan tegas dia menjawab, " *Saya akan menjadi salah satu aktor Hollywood terkenal.*"

Mendengar jawaban Arnold, si wartawan merasa ingin tertawa. Mengapa? Karena saat itu jika dilihat dari sisi manapun, tidak ada yang akan percaya bila Arnold dapat mewujudkan keinginannya itu. Secara fisik, Arnold tidak lagi memiliki tubuh yang ideal, bahkan cenderung menggemuk oleh karena itu ia pensiun sebagai binaragawan. Kemudian dari segi bahasa, Arnold memiliki *accent* bahasa Inggris yang berat, yang sulit dimengerti oleh orang-orang asing. Ada banyak aktor-aktor Hollywood di luar sana yang lebih baik dari dia. Tidak heran bila wartawan itu ingin tertawa.

Namun, Arnold membuktikan semua perkataannya saat itu. Beliau mendapatkan tawaran untuk membintangi sebuah film yang berjudul *Terminator*. Semua kekurangan yang ada pada diri Arnold justru merupakan sisi yang dicari oleh sang Produser. Film ini membutuhkan seseorang yang memiliki tubuh yang besar dengan gaya bicara yang berat dan kaku seperti robot. Alhasil, Arnold pun membintangi film *Terminator* dan di luar dugaan film tersebut meledak di pasaran yang mengantarkan Arnold menjadi salah satu aktor *Hollywood* papan atas.

Sang wartawan pun penasaran bagaimana bisa Arnold saat itu yakin bahwa ia akan menjadi seorang bintang Hollywood papan atas.

Arnold pun menjawab,” *Saya memimpikannya, kemudian saya hidup didalam mimpi itu seolah telah menggapainya.*”

Bila kita lihat satu persatu kisah orang - orang sukses. Mereka mungkin berbeda dalam hal kesuksesan. Tetapi, mereka memiliki sebuah kesamaan, yaitu berani bermimpi dan hidup bersamanya. Mereka memulai dari diri mereka sendiri. Mereka bermimpi untuk mendapatkan dan menggapai sesuatu. Sesuatu yang orang lain tak pernah memikirkannya. Bahkan, ketika orang lain mengetahui mimpi mereka, mereka akan dianggap kurang waras.

Cobalah lihat pesawat yang sedang terbang mengitari langit. Bayangkan bagaimana penemunya dahulu dianggap gila karena bermimpi untuk bisa terbang di langit. Tak pernah terbayangkan kalau benda yang terbuat dari besi sebesar itu dapat terbang ringan di atas langit. Pandanglah kapal – kapal besar yang sedang berlayar di laut. Tak pernah terbayangkan bila benda-benda besar yang terbuat dari besi tersebut dapat berlayar mengapung diatas air. Masih banyak lagi hal-hal yang sekarang kita nikmati, tetapi dahulu dianggap tidak mungkin. Oleh karena itu, perbedaan antara hal yang mungkin dan tidak mungkin berada pada kebulatan tekad seseorang tersebut.

“The differences between the impossible and the possible lies in a person’s determination.” ~ Tommy Lasorda

Para orang-orang sukses tersebut bermimpi, kemudian mereka hidup didalam mimpi mereka. Mereka percaya dengan kemampuan diri mereka walaupun orang melihatnya banyak kekurangan. Keyakinan dan kesungguhan untuk mewujudkan mimpi yang telah dibangun adalah syarat mutlak untuk mewujudkannya, *your toughness, that’s what it takes!*

Aku bukanlah orang yang punya otak *brilliant*, ataupun lulus dengan predikat *cumlaude* saat S1 kemarin. Setelah lulus S1 di bulan April 2009, aku melamar beasiswa. Seleksi selama 1 tahun dan akhirnya aku di

terima. Usiaku saat itu 23 tahun, dimana merupakan penerima beasiswa *S2 International Fellowship Programs - Ford Foundation USA* termuda diantara 49 orang lainnya yang datang dari seluruh penjuru Indonesia. Waktu itu jumlah pelamar beasiswanya 9333 orang se-Indonesia.

Sama, aku memulai semuanya dari diri sendiri. Aku bangun mimpi untuk dapat kuliah S2 ke luar negeri. Tidak sedikit perkataan sampai celaan yang aku dapatkan tatkala orang – orang mendengar keinginanku untuk kuliah S2 keluar negeri dengan beasiswa. Aku ingat sekali, sewaktu masih mengikuti seleksi beasiswa itu. Selama 1 tahun aku tidak bisa menerima tawaran kerja kontrak, *terkatung-katung* kerja *freelance*. Pernah ada tetanggaku yang bertanya kepada ibuku:

“ Anakmu kerja apa sekarang setelah lulus?”

“ Masih ngajar-ngajar les privat itulah,..” terlihat Ibuku sedikit kurang *pede* menjawabnya.

“ Owh,..”

“ Tapi dia sekarang sedang ikut seleksi beasiswa S2 ke luar negeri.” lanjut Ibuku, mungkin merasa sedikit diremehkan. Tetangga itu pun berkata,

“ Anakmu itu tidak tahu diri. Keinginannya terlalu muluk. Tidak ingat dengan bagaimana kondisi keluarganya sekarang.” Ujar tetanggaku itu.

Sesampai di rumah, ibuku menceritakan semuanya. Sungguh, tak bisa kutahan lagi air mata ini jatuh berurai. Jujur waktu itu hidup kami sedang *nggak karuan*. Uang terbatas, makan pun susah. Aku anak tertua, ayahku sudah tiada. Oleh sebab itu, tanggung jawab keluarga berada di pundakku. Aku hanya bermodalkan keyakinan bahwa aku akan mendapatkan apa yang telah aku impikan. Ridho tuhan bersama ku karena melakukan semua ini untuk membahagiakan keluarga dan orang-orang di sekitarku.

Aku menyadari, *“Dream is worth the risk.”*

Mimpi selalu sebanding dengan resikonya. Mimpi mau masuk UI, tentu saja beda resikonya dengan keinginan mau kuliah di universitas swasta. Begitu juga dengan mimpi untuk bisa kuliah diluar negeri, pasti resikonya lebih besar daripada mimpi ingin kuliah didalam negeri. Namun demikian, apapun mimpi kita, semuanya berawal dari diri kita sendiri.

Ketika kita yakin dengan diri kita sendiri, terus berjuang untuk mewujudkan mimpi tersebut, maka semuanya hanya masalah waktu saja. Bukankah Tuhan tak pernah tidur? Bukankah tidak ada yang lebih adil dari Tuhan? Bukankah Dialah yang Maha Pengasih dan Penyayang? Terus, kenapa harus takut bermimpi dan percaya kepada diri sendiri?

“If you take responsibility for yourself, you will develop a hunger to accomplish your dreams.” ~ Les Brown

Bermimpilah, dan Hiduplah Bersamanya

*“Life is short, live bold! Be heard, be you, dream big, take risks, don’t wait!”
~ Misty Gibbs*

Bukan rahasia lagi bila hidup ini hanya sekali. Sekali hidup kenapa tidak memberikan yang terbaik? Kenapa tidak melakukan yang terbaik? Seperti apa yang kita impikan. Susah memang. Butuh perjuangan. Setiap perjuangan menuntut pengorbanan. Tetapi, itulah hidup. Kita hanya diberi kesempatan sekali. Tak akan pernah terulang kembali. Kemudian, kenapa harus berpikir dua kali untuk membangun mimpi – mimpi yang dapat membuat hidup kita menjadi lebih berarti?

Masa depan tidak pernah pasti. Masa depan tidak bisa dilihat dengan kasat mata. Oleh sebab itu, jangan pernah memastikan masa depan kita dengan mengatakan, *“Aku tidak akan bisa mendapatkannya, aku tidak mungkin dapat menggapainya, dan seterusnya.”*

Bermimpi, itulah cara untuk memastikan masa depan kita. Bermimpi, saat dimana kita menerawang dan melihat masa depan kita.

Karena hidup berawal dari mimpi, semua mimpi itu adalah hidup. Oleh karena itu, bermimpilah dan hiduplah bersamanya.

Bila kita tanyakan satu persatu kepada para penerima beasiswa studi ke luar negeri, kita akan mendapatkan satu hal yang sama diantara mereka, yaitu mereka sudah membangun dan memiliki mimpi untuk studi keluar negeri itu sejak lama. Beberapa orang diantara mereka bahkan ada yang sudah membuat passport walaupun belum ada kepastian akan mendapatkan beasiswa studi ke luar negeri. Mereka bermimpi, kemudian hidup bersama mimpi mereka seolah-olah telah mendapatkannya.

Dahulu, ketika aku sedang sibuk-sibuknya menyusun skripsi sarjanaku, dua teman dekatku mendatangi dan mengajakku untuk mengikuti seleksi beasiswa studi 2 bulan di Amerika. Saat itu, yang ada dipikranku hanya satu, ” *Aku harus menyelesaikan studiku secepatnya.*”

Sehingga aku sarankan mereka saja yang ikut. Waktu itu kuota untuk Provinsi Bengkulu adalah satu laki – laki dan satu perempuan. Mungkin sudah rezeki mereka. Mereka lulus seleksi dan berangkat ke Amerika; temanku yang laki-laki berangkat ke Syracuse University dan yang perempuan ke Ohio University. Air mata ini rasanya mau tumpah ketika mengantar kepergian mereka. Bukan sedih karena akan ditinggal, melainkan karena aku bimbang dengan kebenaran keputusanku saat itu yang tidak ingin ikut seleksi beasiswa tersebut. Apa benar keputusanku itu? Bila tidak, berarti tinggal aku saja yang tidak akan berangkat ke luar negeri diantara kami, seperti mimpi yang telah kami bangun bersama.

Ditengah kegalauan hati mengantar keberangkatan mereka, kutekankan dalam diri, ” *Kalian pergilah dua bulan. Aku nanti dua tahun.*”

Setelah itu, akupun hidup di dalam mimpiku itu; mendapatkan beasiswa S2 ke luar negeri. Alhamdulillah, memang benar, Tuhan tidak pernah tidur dan maha tahu apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Aku pun mendapatkan beasiswa studi Master di Inggris.

“Everything comes to us that belongs to us if we create the capacity to receive it.” ~ Rabindranath Tagore

Segala sesuatu dapat datang menghampiri kita bila kita yang memilikinya. Ketika kita memimpikan sesuatu, mimpi itu milik kita. Sehingga, didalam kenyataan, sesuatu yang kita impikan tersebut akan menghampiri kita. Disaat kita hidup bersama mimpi kita, kita membangun kapasitas diri yang mampu menerimanya di kehidupan nyata. Oleh karenanya, mimpi-mimpi yang telah kita bangun tidak mungkin beralih ke orang lain bila kita telah hidup bersamanya. Maka, bermimpilah dan hiduplah bersamanya.

“Unless you believe, you will not understand.” ~ Saint Agustine

Memilih itu ketika sudah punya pilihan

“A bird does not sing because it has an answer. It sings because it has a song.” ~ Chinese Proverb

Tidak sedikit orang yang memilih padahal mereka tidak memiliki pilihan. Pilihan yang mereka miliki dan pilihan yang mereka pilih hanyalah semu belaka. Kenapa bisa begitu? Karena mereka tidak menyadari bahwa kita memilih ketika pilihan itu sudah ada di tangan, sudah didalam genggamannya. Untuk apa kita memilih sesuatu yang belum ada di genggamannya? Mungkin hal yang kita anggap remeh ketika memilih belum tentu bisa didapatkan di kehidupan nyata.

Sama halnya dengan memilih beasiswa. Ada beberapa orang yang bila ditanya,

“Kamu mau melamar beasiswa kemana?”

“Saya mau ke Australia,.. saya ngak mau agh ke Amerika, terlalu banyak aturan.”

“Kalo ke Inggris?”

“Inggris bagus sih, cuma dingin...saya ngak kuat dengan dingin.”

“Kalo ke Jerman?”

“Saya ngak bisa bahasa Jerman.”

“Belanda.”

“Belanda apa lagi, masa belajar di negara yang menjajah kita dulu. Ngak punya hati nurani.”

“Terus, kenapa mau ke Australia?”

“Lebih dekat aja. Kalo mau pulang, gampang.”

“Bukannya di Australi dingin juga?”

“Iya, sih. Tapi, masih bisalah ditahan.”

“Bahasanya gimana?”

“Ah... bisa dipelajari nanti.”

Bila diteruskan, dialog ini tidak akan ada habisnya. Belum lagi, dilain waktu orang seperti ini akan berubah pikirannya, yang awalnya ingin ke Australia akan berubah ke negara lain. Perubahannya bisa jadi karena habis nonton film, ajakan teman, melihat acara, dan lain sebagainya. Sayangnya, dia memilih sesuatu yang semu. Mau sepintar apapun dia memberikan alasan terhadap pilihannya, tetap saja pilihan tersebut belum ada di tangan.

Memilih disaat pilihan belum ada dapat memperkecil kesempatan yang didapat. Mempertimbangkan kesempatan yang ada boleh. Memiliki kesukaan ke negara tertentu untuk tujuan studi pun juga wajar. Hanya saja, kita tidak boleh menutup mata kita terhadap semua kesempatan yang ada. Disaat kita menginginkan studi di Australia, kita tetap masih menerima semua informasi beasiswa studi S2 ke negara lain. Ketika

beasiswa di negara lain itu sesuai dengan latar belakang dan tujuan belajar kita, kenapa tidak dilamar? Sebanyak mungkin, sehingga ketika hasilnya sudah diumumkan dan kita terpilih, baru saatnya untuk memilih.

“There is no security on this earth. There is only opportunity.” ~ General Douglas MacArthur

Orang memilih biasanya karena ingin ‘mengamankan’ dirinya. Untuk negara tujuan studi, keamanan tersebut bisa meliputi keadaan negara, suasana kehidupan, cuaca, sampai kualitas pendidikan. Sedangkan orang memilih beasiswa yang akan dilamar, biasanya karena lebih disebabkan pertimbangan secara finansial. Apapun pertimbangan yang dilakukan didalam memilih negara tempat tujuan studi dan jenis beasiswa, pastikan tidak memilihnya secara semu. Pilihlah ketika pilihan itu telah ada, telah didapatkan. Hal ini akan menciptakan kesempatan yang lebih luas untuk kita mendapatkannya.

“Too many people are thinking of security instead of opportunity. They seem more afraid of life than death.” ~ James F. Byrnes

Menebar jaring, bukan pancing

“There is no telling how many miles you will have to run while chasing a dream.” ~ Quote

Peluang studi ke luar negeri dengan beasiswa selalu ditawarkan setiap tahun. Jumlahnya pun semakin lama semakin meningkat dari waktu ke waktu. Negara tujuan studi pun juga semakin bervariasi; yang awalnya hanya kisaran Amerika, Eropa, UK dan Australia, sekarang negara-negara maju lainnya mulai giat memberikan beasiswa untuk mahasiswa internasional studi di negara mereka. Kalau tidak percaya, coba saja berlangganan informasi di website – website pemberi informasi beasiswa. Hampir setiap hari kita akan mendapatkan *update* informasi beasiswa terbaru. Sampai akhirnya kita bisa kebingungan dibuatnya.

Dengan begitu banyak tawaran beasiswa yang ada, sayang rasanya hanya melamar satu jenis beasiswa dan menggantung harapan kepadanya. Eksplor sebanyak mungkin beasiswa yang ada. Pahami informasi orang seperti apa yang mereka inginkan; bisa di lihat di informasi *Eligibility*. Bila semua informasi tentang beasiswa itu masih sesuai dengan latar belakang dan tujuan studi kita, maka tidak ada alasan untuk tidak melamarnya. Dengan begini, kita menebar jaring; jaring beasiswa. Layaknya menebar jaring di laut, sekali tarik pasti ada hasilnya walaupun hanya berupa rumput laut. Hal ini masih menguntungkan bila dibandingkan dengan menebar pancing; kita hanya melamar satu beasiswa saja. Bila beruntung, dapat. Tetapi, bila tidak, maka tidak ada hasil yang akan didapat selain rasa kecewa dan putus asa.

“Many of the things you can count, don’t count. Many of the things yo can’t count, really count.” ~ Albert Einstein

Mulailah mengumpulkan satu persatu informasi beasiswa. Buat daftarnya dengan lengkap. Setiap beasiswa memiliki waktu batas pengiriman formulir. Letakkan *deadline* pengiriman formulir beasiswanya. Nanti akan terlihat betapa setiap bulannya selalu ada beasiswa studi ke luar negeri yang ditawarkan. Biasanya, disaat kita telah berhasil mengisi satu formulir beasiswa, kita tidak akan terlalu menemukan kesulitan untuk mengisi formulir beasiswa yang lainnya. Pada dasarnya, formulir – formulir beasiswa berisi informasi yang sama. Kalaupun berbeda, hanya sebatas hal – hal yang menjadi tujuan khusus pihak beasiswa tersebut.

“Victory belongs to the most persevering.” ~ Napoleon Bonaparte

BAB II

FOKUS

“Don’t go into business to get rich. Do it to enrich people. It will come back to you.” ~ Stew Leonard

Kata-kata di atas tidak hanya berlaku untuk bidang bisnis saja. Ketika melamar beasiswa, cara berfikir seperti ini adalah dasar penentu apakah kita akan mendapatkan beasiswa tersebut atau tidak.

Ketika akan melamar beasiswa dan mempersiapkan diri untuk memenangkannya, sadarilah, bahwa beasiswa ini bukanlah untuk diri kita sendiri. Bila kita berfikir bisa memenangkan sebuah beasiswa ke luar negeri dengan mengandalkan kemampuan atau intelegensi kita saja, itu SALAH!!! *Trend* cara berfikir sponsor beasiswa sudah lama berubah.

Dahulu, sponsor beasiswa mencari orang-orang pintar yang memiliki IPK terbaik untuk diberikan beasiswa. Namun, sekarang cara berfikir para sponsor beasiswa telah berubah. Mereka tidak lagi mencari orang-orang yang pintar secara akademik saja. Bahkan, tidak sedikit para penerima beasiswa adalah orang-orang yang memiliki IPK sedang dan butuh waktu lebih dari 4 tahun untuk menyelesaikan S1-nya. Kenapa bisa begitu?

Misalnya, ada dua orang yang melamar sebuah beasiswa S2 ke luar negeri; si A dan B. Si A adalah seorang yang pintar, mempunyai nilai IPK 4.0, tapi tidak memiliki pengalaman organisasi serta ide yang dibawanya hanya memiliki manfaat untuk bidangnya saja, tidak langsung bersentuhan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada atau menguntungkan masyarakat. Sedangkan si B hanya lulusan S1 dengan IPK 2.75.

Tetapi, si B aktif dalam berorganisasi, mulai dari organisasi kampus sampai organisasi kemasyarakatan. Dia juga membawa ide yang dapat

menyelesaikan suatu permasalahan di masyarakat. Ide inilah yang menghantarkan jalannya untuk melamar beasiswa. Di akhir, siapakah diantara kedua orang tersebut yang akan mendapatkan beasiswa?

Si B kemungkinan besar akan memenangkan beasiswa S2 itu. Alasannya sederhana saja. Di dalam benak sponsor beasiswa akan terpikir, ” *Untuk apa kita membiayai seorang yang pintar untuk sekolah jauh-jauh serta mengeluarkan uang yang banyak jika di akhir studi dia tidak bisa memberi manfaat untuk orang lain. Studinya hanya menguntungkan dirinya sendiri saja. Dia dapat title dan pekerjaan yang bagus. Tapi, manfaat beasiswa yang diberikan tidak dirasakan orang lain. Lebih baik kita (sponsor beasiswa) membiayai seorang yang sedang-sedang saja otaknya tetapi memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dia mempunyai visi masa depan yang bermanfaat untuk orang banyak. Sehingga, saat lulus S2, dia bisa menjadi agent of change di bidang dan negaranya.*”

Bahkan, para sponsor beasiswa rela memberikan *pre-academic training* kepada penerima beasiswa untuk belajar *TOEFL*, *IELTS* atau *TOEFL IBT* agar bisa menaikkan nilai mereka yang masih rendah. Tidak hanya itu, terkadang sponsor beasiswa telah menyiapkan *back up plan* untuk *scholars* yang susah mendapatkan tempat di universitas-universitas luar negeri. Mereka akan menggunakan *networks* mereka untuk mempengaruhi agar ada universitas yang mau menerima *scholar*-nya.

Ini menunjukkan, betapa mereka tidak terlalu melihat kepada nilai akademik saja. Kepedulian sosial serta komitmen untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dan memberi manfaat untuk orang banyak lebih memiliki nilai yang tinggi di mata sponsor beasiswa.

Ingat, ada 2 alasan utama mengapa para sponsor beasiswa luar negeri memberikan beasiswa kepada negara kita atau negara-negara berkembang lainnya. Pertama, mereka ingin orang-orang yang mereka

sekolahkan dapat menyelesaikan satu permasalahan yang ada di negara kita.

Para sponsor beasiswa akan memilih setiap orang yang mewakili satu permasalahan yang ada, misalnya di bidang pendidikan, ekonomi, politik, media, dan lain sebagainya. Sehingga, saat studinya selesai dan kembali ke negara masing-masing, para penerima beasiswa tersebut bisa menjadi perintis perubahan serta solusi terhadap permasalahan yang ada dibidangnya dan di negaranya.

Alasan yang kedua adalah mereka (negara pemberi beasiswa) ingin menjaga hubungan kerja sama yang baik dengan negara kita atau negara-negara lain yang diberinya beasiswa. *Scholars* yang telah disekolahkan akan membawa ilmu yang dipelajari di negara pemberi beasiswa.

Nama pemberi beasiswa bersama dengan negara tempat studinya akan terus melekat didiri penerima beasiswa yang biasanya akan menjadi pemimpin atau memainkan peranan yang penting sekembalinya ke negaranya masing-masing. Secara tidak langsung, kondisi ini akan menjaga hubungan baik antar ke dua negara; negara asal penerima beasiswa dan negara tempat pemberi beasiswa.

“You will see, the future leaders are those who empower others.” ~ Steve Jobs

Kita tidak akan bisa memenangkan sebuah beasiswa dengan hanya memikirkan diri sendiri. Kita harus mulai berpikir bagaimana ilmu dan pemikiran yang kita miliki dapat bermanfaat untuk orang banyak, terutama agar dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada.

In the end, semuanya juga akan kembali kepada diri kita; untuk kebaikan diri kita. Karir, pekerjaan dan yang lainnya akan mengikuti

setelahnya. Kehidupan telah menunjukkan kepada kita bagaimana orang-orang yang baik dan selalu ingin berbuat banyak untuk orang lain senantiasa memiliki posisi yang khusus di hati setiap orang.

F.O.K.U.S.

“Success is steady progress toward one’s personal goals.” ~ Jim Rohn

Proses seleksi beasiswa S2 adalah proses yang panjang dan melelahkan; menghabiskan waktu 1 tahun. Artinya, bila kita melamar beasiswa S2 tahun ini dan terpilih, kita baru akan berangkat sekolah di tahun depan. Ini juga artinya, bila gagal di satu beasiswa, kita harus siap ikut seleksi lagi 1 tahun, dan berangkat kuliahnya 1 tahun kemudian, dan seterusnya.

Membangun fokus kita sejak awal adalah cara sederhana untuk membangun jalan menuju kemenangan. Jangan terjebak kedalam pemikiran, *“Saya bisa tetap fokus walaupun mengerjakan pekerjaan yang banyak.”* Pemikiran seperti ini bisa jadi indikasi bahwa kita tidak sedang fokus. Bila kita fokus, bayangan beasiswa S2 itu selalu menggerayangi pikiran kita. Setiap menit, setiap waktu. Di siang, maupun malam. Kita terus memikirkannya.

Memikirkan sudah sejauh mana persiapan kita. Memikirkan apa saja kekurangan kita dan bagaimana melengkapinya atau menutupinya. Memikirkan siapa saja orang-orang yang telah memenangkan beasiswa itu serta segera menghubunginya untuk mencari tahu segala informasi untuk memenangkan beasiswa itu. Fokus itu yang membantu kita untuk terus menerus menemukan kekurangan diri kita serta segala upaya untuk memperbaiki diri kita (aplikasi beasiswa) sehingga dapat memenangkan beasiswa itu.

Terkadang, karena masalah pekerjaan atau rutinitas sehari-hari, kita menjadikannya alasan untuk tidak bisa fokus.

“Saya sibuk. Pergi pagi, pulang malam. Pekerjaan kantor menumpuk. Sampai rumah, pasti langsung mengantuk dan tidur.”

Ini cerita klasik. Hampir setiap orang menjadikannya alasan. Biasanya, orang-orang seperti ini akan mengisi dan melengkapi aplikasi beasiswa dalam sekejap kemudian mengirimnya. Padahal, bila kita tanya orang-orang yang pernah mendapatkan beasiswa S2 tentang berapa lama mereka mengisi dan melengkapi aplikasi beasiswanya, kita akan menemukan jawaban bahwa mereka membutuhkan waktu yang lama.

Aku pernah membimbing seseorang mengisi formulir beasiswa S2 ke Australia; *Australia Awards* secara intensif. Orang ini sudah pernah mengisi aplikasi beasiswa sebelumnya. Kami menghabiskan waktu sekitar 2 bulan untuk mengisi aplikasi beasiswa tersebut. Dia mengatakan, *“Saya baru terasa benar-benar ingin melamar beasiswa. Saya baru merasakan rasanya mengisi aplikasi beasiswa dengan serius.”*

Dia termasuk orang yang sibuk. 4 malam dalam seminggu, aku datang ke rumahnya. Kadang mulai belajar jam 7 atau 8 malam karena dia baru sampai di rumah sore. Tempat kerjanya memakan waktu tempuh 45 menit untuk sampai disana dengan sepeda motor. Beliau pun merupakan kepala divisi keuangan yang setiap hari selalu sibuk dengan bahan-bahan laporan hingga hanya jam istirahat saja yang menjadi jedahnya.

Rasa kantuk, lelah dan letih selalu tampak diwajahnya setiap kali kami mulai membahas isi aplikasi beasiswa. Di awal, dia pesimis melihat profilnya di formulir beasiswa itu. Setelah setiap pertemuan selalu dibahas, dikoreksi, dan dirubah, dia tersenyum dan berkata, *“Kok bisa berubah jadi bagus ini ya profil saya di aplikasi ini.”* Kemudian, dia mengirim aplikasi beasiswa tersebut.

Hal ini tidaklah mengherankan bisa terjadi karena setiap kita punya kelebihan dan kekurangan. Saat mengisi formulir beasiswa, sebenarnya

kita sedang di uji seberapa jauh memahami diri kita dari segi kelemahan dan kelebihan. Yang benar-benar mengenal dirinya, mampu menyajikan aplikasi yang menarik minat sponsor beasiswa.

Oleh karena itu, proses mengisi formulir atau aplikasi beasiswa ini butuh waktu yang lama. Setiap hari harus dibuka, dibaca, dan dikoreksi lagi. Kita semua punya kelebihan, tampilkan itu hingga kekurangan yang ada tertutupi. Bukankah emas itu harus digali dan pesawat itu harus dirancang dahulu? Seperti itulah proses saat mengisi aplikasi beasiswa. Diri kita yang menjadi objeknya.

Semua pertanyaan yang ada di aplikasi beasiswa akan terlihat biasa saja bila kita tidak memahami apa yang diinginkan dan dilihat dibalik pertanyaan-pertanyaan itu. Pemahaman tentang ini hanya bisa kita dapatkan bila kita terus menerus mencari tahu. Semangat untuk mencari tahu ini hanya bisa timbul saat kita fokus terhadap tujuan kita.

Kemudian, fokus seperti apakah yang dibutuhkan?

1. Fokus terhadap isu yang diangkat.

“Start by doing what is necessary, then do what is possible, and suddenly you are doing the impossible.” ~ St. Francis of Assisi

Memahami isu yang kita angkat dapat mengangkat posisi kita dihadapan sponsor beasiswa. Ingat, semakin penting dan krusial isu yang kita angkat untuk kepentingan orang banyak dan negara kita, akan semakin besar kesempatan kita memenangkan beasiswa itu. Isu ini yang akan mengobarkan semangat dalam diri kita, khususnya ketika kita diminta menjelaskannya di tahap wawancara nanti.

Untuk kebanyakan orang mendapatkan fokus isu tidaklah mudah. Hal ini biasanya karena kebanyakan kita berfikir terlalu *complicated*. Keinginan kita untuk mendapatkan sebuah isu yang bagus dan mengesankan terkadang membuat kita bingung dan cenderung

mengabaikan hal-hal yang ada di sekitar kita. Mulailah berpikir sederhana.

Salah satu dosenku di *University of Manchester* pernah memberi nasehat ketika kami sedang sibuk-sibuknya mencari topik untuk disertasi kami. Dia berkata, " *Small is beautiful.*" Maksudnya, topik atau permasalahan yang ada dipikiran kami harus terus menerus disaring and dipilah lagi hingga sekecil-kecilnya. Biasanya, ketika kita mulai dari *scope* yang paling kecil, kita akan lebih mudah fokus dan mengembangkan topik itu lebih luas lagi.

Cara menemukan isu ini bisa dimulai dengan melihat; bidang apa yang kita geluti atau pekerjaan tentang apa yang sedang atau telah kita kerjakan beberapa tahun ini. Setiap orang punya *interest* yang berbeda-beda. Ada yang punya minat di bidang pendidikan, politik, ekonomi, musik, dan seterusnya. Setelah itu, mulailah memikirkan, mengobservasi, dan menganalisa; masalah atau isu apa yang ada di bidang saya ini. Disini perlu diingat bahwa isunya haruslah yang menyangkut kepentingan orang banyak atau negara. Minimal, bermanfaat untuk komunitas atau departemen pekerjaan kita.

Untuk mengembangkan isu lebih jauh lagi, mulailah membaca artikel-artikel terutama penelitian-penelitian yang berkaitan dengan isu kita itu. Cara yang paling mudah untuk mengeksplorasi artikel-artikel ini bisa menggunakan *Google Scholar*. Kita bisa mulai dengan menyetikkan beberapa kata kunci dari isu yang sudah kita dapatkan itu.

Mulai dari sini, artikel-artikel itu akan membimbing cara berpikir kita. Pasti sudah ada orang diluar sana yang memikirkan isu yang kita miliki ini. Membaca artikel-artikel ini akan membantu kita mengembangkan secara detail isu tersebut hingga dapat menjelaskannya dengan baik di aplikasi beasiswa ataupun di tahap wawancara nanti.

Berikut ini satu contoh bagaimana aku mengembangkan dan menemukan isu yang akhirnya aku bawa sebagai ide untuk penelitian S2 ku saat melamar beasiswa S2 ke luar negeri dahulu.

Sebelum melamar beasiswa S2, aku pernah Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 3 bulan. Saat itu aku dikirim ke sebuah desa terpencil di Provinsi Bengkulu. Kondisi desa ini sangat tertinggal. Tidak ada toilet, listrik baru ada di beberapa rumah saja dan yang paling memprihatinkan adalah kondisi anak-anak disana yang harus bersusah payah untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang SMP dan SMA.

Di satu sisi, orang tua mereka jarang ada yang mengizinkan mereka untuk melanjutkan sekolah setelah tamat SD. Alasannya, untuk apa mereka menyekolahkan anak-anak mereka bila akhirnya mereka juga akan bekerja menggarap ladang dan sawah bersama orang tuanya.

Di sisi yang lain, bila anak-anak ini diizinkan untuk melanjutkan sekolah, mereka harus berjalan sekitar 3 km untuk mencapai SMP terdekat dan menggunakan kendaraan ke SMA terdekat. Bila menggunakan kendaraan, mereka harus memikirkan ongkosnya, sedangkan orang tua mereka semuanya petani yang hanya punya penghasilan ketika masa panen saja.

Bila mereka sudah melewati semua itu dan tiba di sekolah, terkadang guru mereka tidak masuk, fasilitas belajar kurang, dan lain sebagainya. Begitu banyak masalah yang harus mereka hadapi hanya untuk menamatkan jenjang SMP atau SMA mereka. Padahal, pemerintah sudah menerapkan wajib belajar 9 tahun. Seharusnya hak-hak anak-anak ini sudah terjamin untuk tamat SMP. Kenyataannya itu tidak terjadi.

Pengalaman ini menumbuhkan minatku di bidang pendidikan. Fokusku adalah bagaimana memperbaiki kualitas pendidikan anak-anak di daerah terpencil. Disamping itu, aku ingin anak-anak di daerah-daerah terpencil dapat menyelesaikan pendidikan dasarnya seperti yang diprogramkan pemerintah. Bagaimana caranya? Aku mulai membaca artikel-artikel yang berkaitan dengan masalah pendidikan anak-anak di

daerah terpencil. Akhirnya, aku menemukan beberapa negara yang menerapkan pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) sebagai solusinya. Aku refleksikan dengan kondisi daerah-daerah terpencil di Indonesia. Bermunculanlah beberapa pemikiran dan lain sebagainya.

2. Fokus terhadap *the eligibility*

“Act the way you’d like to be and soon you’ll be the way you act.” ~ Leonard Cohen

Setiap sponsor beasiswa memiliki kriteria *scholars* seperti apa yang mereka inginkan. Beda sponsor beasiswa, bisa beda pula tipe atau karakter orang (penerima beasiswa) yang mereka cari. Informasi kriteria tentang *eligible scholars* (pelamar yang memenuhi syarat) ini biasanya tersedia bersama informasi saat dibukanya penerimaan aplikasi beasiswa S2 ke luar negeri. Informasi ini tidak tersembunyi ataupun sulit ditemui. Namun, banyak pelamar beasiswa yang sudah mengetahuinya, tapi belum mengerti secara mendalam tentang keberadaanya disana.

Ketika pertama kali membaca informasi pembukaan penerimaan aplikasi beasiswa S2 ke luar negeri, pastikan membaca informasi tentang orang seperti apa yang mereka cari. Dengan membaca informasi ini, kita bisa mengetahui apakah diri kita memenuhi syarat atau tidak untuk melamar beasiswa tersebut. Bila ada salah satu persyaratan yang tidak bisa kita penuhi, sebaiknya ditunda dahulu melamar beasiswanya. Seperti dijelaskan sebelumnya, seleksi beasiswa bisa menghabiskan waktu 1 tahun. Jangan sia-siakan waktu hanya untuk sesuatu yang sudah pasti gagal.

Berikut ini adalah contoh informasi tentang *Eligibility* di salah satu beasiswa S2 ke luar negeri, yaitu beasiswa *Australia Awards*:

Eligibility

IN GENERAL CANDIDATES MUST:

1. Be an Indonesian citizen and be residing in and applying for the scholarship from Indonesia

2. Not be married or engaged to a person who is eligible to hold Australian or New Zealand citizenship or permanent resident status, at any stage of the application, selection, mobilisation processes or while on-scholarship in Australia
3. Satisfy Australian Government requirements for international student entry to Australia (health, character etc)
4. Not be applying for a visa to live in Australia
5. Not be applying for another long-term Australia Award unless they have resided outside Australia for twice the length of the total time that they were in Australia (for example, a previous Australia Awards Scholarship recipient in Australia for four years will not be eligible to apply for another Australia Awards Scholarship until they have resided outside Australia or back in Indonesia for eight years)
6. Have satisfied any specific criteria established by Indonesia or government of Indonesia
7. Not be current serving military personnel
8. Be able to satisfy all requirements of the Department of Immigration and Citizenship (DIAC) for an AusAID student visa and
9. Be able to satisfy the admission requirements of the Australian university at which the Scholarship is to be undertaken.

SPECIFICALLY, CANDIDATES MUST:

1. Be applying for courses that fall within the areas of priority (see “Choosing a Course of Study” below)
2. At the application closing date, be not older than 42 years of age
3. have a Grade Point Average (GPA) of at least 2.9 on a scale of maximum 4.0 (2.75 for applicants from AusAID Geographic Focus Areas) and an English language proficiency of at least 5.0 in IELTS (500 in paper-based TOEFL or 61 in internet based TOEFL - IBT). The IELTS or TOEFL result must be current (no earlier than 2012). No other English language test will be accepted (specifically the result from a TOEFL Prediction Test is not accepted). Contact details of the English language test centre must be provided for verification of test results.

4. Have a Grade Point Average (GPA) of at least 2.75 for recipients with a disability as declared on the AUSTRALIA AWARDS SCHOLARSHIPS application form.

5. apply for a degree at a level higher than their current highest qualification:

- already hold an undergraduate degree, if applying for a Masters

- already have a Masters, if applying for a Doctorate

6. if applying for a Doctorate, applicants will be restricted to staff of universities, higher education institutions, research institutes, key policy makers and targeted candidates in other agencies associated with AusAID activities

7. It is highly desirable for Doctorate applicants to have a letter of support from an Australian university for their proposed field of study:

- answer all relevant questions on the application form

- be willing and available to undertake full-time (Monday - Friday 0800-1600) English for Academic Purposes (EAP) training in Indonesia prior to studying in Australia, if offered a scholarship.

Kemudian, apa yang harus dilakukan setelah mengetahui informasi ini? Buatlah diri kita sedekat mungkin dengan karakter orang yang dicari oleh sponsor beasiswa itu. Tidak semua orang yang ketika membaca informasi beasiswa sudah memenuhi semua persyaratannya. Dalam kondisi seperti ini, kita harus fokus memperbaiki diri dan membuat diri kita sesuai dengan syarat yang diinginkan oleh sponsor beasiswa. Syarat yang kurang, dilengkapi. Hal-hal yang dimiliki, mulailah dipelajari, dicari, dan dilengkapi. Bila kita fokus pada proses ini, maka biasanya kita akan lebih mudah mengisi aplikasi beasiswa itu.

Terkadang, kita ragu apakah isian kita di aplikasi itu benar atau tidak. Atau dalam situasi yang lainnya, kita ragu apakah kita bisa lolos ke tahap selanjutnya atau tidak. Sebenarnya cara untuk menjawab kegalauan ini sangatlah mudah. Kita cukup membaca berulang-berulang

informasi tentang beasiswa itu kemudian bandingkan dengan isi aplikasi kita. Biasanya selalu ada kata-kata kunci dalam informasi beasiswa itu tentang orang seperti apa yang mereka cari. Cocokkan saja informasi ini dengan isi aplikasi kita. Kalau sudah cocok, biasanya akan lolos ke tahap selanjutnya, yaitu wawancara.

*“The bad news is time flies. The good news is you’re the pilot.” ~ Michael
Althsuler*

BAB III

PAHAMI PERSYARATAN BEASISWA

*"The secret of success is to know something nobody else knows." ~
Aristotle Onassis*

Beasiswa S2 ke luar negeri termasuk kategori beasiswa yang banyak ditawarkan setiap tahunnya. Setidaknya ada empat program beasiswa yang ditawarkan setiap tahunnya kepada orang-orang Indonesia. Misalnya, untuk program beasiswa S2 studi ke Amerika ada *Fulbright scholarship* dari AMINEF dan beasiswa PRESTASI dari USAID.

Untuk studi S2 ke *United kingdom* ada beasiswa Chevening dan Australia Awards untuk studi S2 ke Australia. Jumlahnya akan semakin banyak bila kita masukkan beasiswa S2 dari Dikti untuk ke luar negeri dan beasiswa dari negara-negara lainnya. Yang lebih enak lagi, hampir semuanya *full funding* alias kita tidak mengeluarkan biaya apapun selama masa studi.

Bila beasiswa-beasiswa itu ditawarkan setiap tahun, lantas, apakah kita mau menjadi penonton saja setiap tahunnya? Melihat orang-orang Indonesia mendapatkan beasiswa-beasiswa itu dan berangkat melanjutkan studinya di luar negeri. Ingat, pemenang beasiswa terkadang bukanlah orang yang paling pintar diantara mereka, melainkan orang yang paling siap. Oleh sebab itu, persiapkanlah diri dari sekarang.

Hal yang pertama yang harus kita pahami sebelum mempersiapkan diri adalah mengetahui terlebih dahulu apa saja persyaratan-persyaratan beasiswa S2 ke luar negeri. Sehingga, bagi yang sedang studi S1, bisa mempersiapkannya satu per-satu. Kemudian, bagi yang sudah selesai S1, mulailah merefleksikan syarat-syarat tersebut kepada dirinya masing-masing. Syarat yang mana saja yang sudah terpenuhi dan yang mana yang belum.

Lima persyaratan utama beasiswa

“A clear vision, backed by definite plans, gives you a tremendous feeling of confidence and personal power.” ~ Brian Tracy

Setiap beasiswa pada dasarnya memiliki persyaratan tertentu yang mungkin berbeda dengan beasiswa yang lainnya. Ini disebabkan karena setiap beasiswa memiliki tujuan yang berbeda dalam memberikan beasiswa. Namun demikian, secara umum, untuk beasiswa S2 ke luar negeri, ada lima persyaratan utama yang biasanya harus dilengkapi oleh setiap para pelamar. Kelima persyaratan beasiswa ini sangat penting sekali diketahui oleh setiap pemburu beasiswa. Pengetahuan tentang persyaratan-persyaratan ini memungkinkan para pemburu beasiswa untuk dapat mempersiapkan diri jauh-jauh hari serta lebih fokus dan lebih baik dalam persiapan sehingga bisa menjadi kekuatan untuk memenangkan beasiswa yang dilamar.

Kelima persyaratan ini biasanya adalah hal-hal yang terkandung di dalam *Curriculum Vitae* (CV). So, mulailah memperbaiki CV Anda dari sekarang. Catat setiap hal-hal yang telah anda lakukan yang berkaitan dengan kelima persyaratan ini. CV yang lengkap sangat berguna dan membantu anda ketika mengisi formulir beasiswa.

1. Pengalaman organisasi

“Life is not measured by the number of breaths we take, but by the moments that take our breath away.” ~ Maya Angelou

Pengalaman organisasi adalah persyaratan pertama yang harus dimiliki oleh setiap orang yang ingin melamar beasiswa S2 ke luar negeri. Semakin lama dan banyak pengalaman organisasi, maka akan semakin baik profil si pelamar di hadapan sponsor beasiswa.

Setiap beasiswa biasanya akan memulai tahap seleksi beasiswa dengan tahap administrasi. Di tahap ini, pelamar beasiswa harus mengisi

formulir beasiswa yang telah disediakan. Didalam formulir inilah terdapat kolom yang meminta para pelamar beasiswa untuk menjelaskan tentang pengalaman organisasi mereka.

Oleh sebab itu, sekarang, mulailah membuat daftar organisasi-organisasi yang pernah dan sedang diikuti sejak masa SMA, lengkap dengan tahun dan posisi yang ditempati. Nanti, bila ternyata anda memiliki pengalaman organisasi yang banyak, maka anda tinggal memilih saja; organisasi mana yang bagus untuk dimasukkan kedalam formulir beasiswa dan yang kurang bagus untuk memperkuat profil anda.

Tetapi, bila ternyata anda memiliki pengalaman organisasi yang kurang atau sedikit, mulailah mencari dan bergabung kedalam organisasi-organisasi. Organisasi yang bisa memperkuat profil anda biasanya organisasi yang bergerak di bidang yang sedang anda tekuni atau yang berkaitan dengan tujuan masa depan anda.

Bila kita berbicara tentang melamar beasiswa S2 ke luar negeri, akan ada dua jenis organisasi yang akan kita dapati. Jenis organisasi yang pertama adalah organisasi kemahasiswaan di Universitas ketika anda masih kuliah S1. Organisasi kemahasiswaan ini bisa meliputi Himpunan Mahasiswa (Hima), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), dan lain-lain. Setiap mahasiswa S1, biasanya mengikuti salah satu organisasi kemahasiswaan. Hal ini bisa jadi karena keinginan pribadi atau diprovokasi oleh para senior mereka.

Bila anda masih dalam periode waktu penyelesaian S1, anda bisa mulai melihat-lihat dan terjun ke dalam organisasi yang ada sebanyak-banyaknya. Anda pun bisa mulai mencari-cari posisi yang bisa anda tempati di dalam organisasi kemahasiswaan tersebut. berusahalah untuk tidak hanya menjadi anggota biasa saja.

Untuk anda yang telah menyelesaikan S1, mulailah membuat daftar-daftar organisasi kemahasiswaan yang pernah anda masuki dan jalani semasa S1. Bila memang sedikit sekali pengalaman organisasi yang anda miliki semasa kuliah, anda bisa masukkan pengalaman organisasi

ketika S1. Hanya saja, pengalaman organisasi ketika S1 cenderung lebih tinggi nilainya daripada pengalaman organisasi pada masa SMA karena waktunya yang masih tidak begitu lama.

Prestasi-prestasi yang pernah anda dapati saat mengikuti organisasi tersebut bisa berguna juga untuk beberapa beasiswa yang menyediakan kolom prestasi di formulir mereka. Prestasi-prestasi tersebut bisa berupa pertukaran pemuda, mengikuti pertemuan, seminar ataupun wokshops di luar universitas anda, menjadi staf terbaik, dan lain sebagainya. Kebanyakan kita sering kali melupakan prestasi-prestasi yang pernah kita dapatkan semasa kulliah S1. Padahal informasi ini adalah salah satu aspek yang bisa menguatkan profil anda dihadapan sponsor beasiswa.

Jenis organisasi yang kedua adalah organisasi kemasyarakatan. Contoh organisasi ini misalnya Karang Taruna, Asosiasi Nasyid Nusantara, Perhimpunan Akuntan Indonesia, dan lain sebagainya. Intinya, organisasi ini tidak berada didalam naungan universitas. Organisasi-organisasi ini berdiri sendiri yang dirintis oleh orang-orang yang memiliki tujuan yang sama. Tujuan organisasi ini bisa berkaitan dengan kemajuan suatu bidang ilmu ataupun untuk mengabdikan kepada masyarakat.

Perlu diketahui bahwa nilai pengalaman-pengalaman terjun di organisasi kemasyarakatan bisa lebih tinggi dibandingkan pengalaman mengikuti organisasi kemahasiswaan kampus. Hal ini dikarenakan, organisasi-organisasi kemasyarakatan memiliki program kerja yang lebih bersentuhan langsung dengan masyarakat, contohnya program pemberantasan buta huruf, pendidikan bahasa inggris gratis untuk pengemis jalanan, dan lain sebagainya. Disisi lain, beberapa organisasi kemasyarakatan bisa menyentuh hal-hal yang akademik. Organisasi-organisasi ini biasanya berupa perkumpulan atau asosiasi dari sekumpulan orang dengan latar belakang pendidikan di bidang yang sama.

Kenapa pengalaman organisasi ini penting? Sponsor beasiswa mencari orang-orang yang matang secara emosional dan intelligensi. Dengan melihat pengalaman organisasi seseorang, sponsor beasiswa bisa melihat seberapa matang orang tersebut secara emosional. Di dalam organisasi, akan ada banyak masalah yang terjadi. Selain itu, terdapat program-program kerja yang harus dijalankan. Berkaitan dengan kedua hal ini, orang-orang yang terjun di dalam organisasi akan terlatih secara emosional ketika menghadapi masalah didalam organisasi. Perbedaan pendapat diantara mereka harus bisa diatasi. Mereka juga harus bisa memperhitungkan langkah-langkah yang harus diambil saat menjalankan program kerja. Posisi-posisi yang ditempati akan menunjukkan proses pengembangan *Leadership skills* orang tersebut.

Sponsor beasiswa sangat menyadari bahwa kuliah di luar negeri sangat berbeda dengan kuliah di dalam negeri (Indonesia). Sistem belajar sudah pasti akan berbeda. Terlebih lagi, kuliah di luar negeri bisa menghasilkan kegagalan. Seperti kuliah di Inggris misalnya, mahasiswa yang kuliah S2 atau *Master's degree*, belum tentu akan lulus dengan *title Master* bila mereka gagal dalam beberapa mata kuliah atau tidak memenuhi persyaratan untuk tamat sebagai mahasiswa S2. Tidak sedikit mahasiswa Indonesia yang gagal dan akhirnya lulus dengan *title Postgraduate Diploma* atau predikat yang setara Sarjana.

Kematangan emosional sangat dibutuhkan saat kuliah di luar negeri dan pemberi beasiswa sangat menyadari hal ini. *Scholars* akan tinggal jauh dari keluarga mereka. Sistem belajar yang berbeda sudah menanti. Mereka akan belajar dan bersaing dengan mahasiswa dari berbagai negara di dunia. Orang yang tidak pernah mengikuti organisasi akan cenderung sulit bersosialisasi dengan orang lain yang akhirnya membuatnya mengisolasi atau menutupi diri. Dalam kondisi ini, mereka akan menunjukkan atau membuat kegagalan-kegagalan dalam bidang akademik di kampus. Selain itu, saat mereka menemui masalah dan tidak

tahu cara mengatasinya, mereka akan menyimpannya sendiri yang akhirnya masalah tersebut tak terselesaikan

Kecerdasan berpikir dibidang sosial atau organisasi sama pentingnya dengan kecerdasan di bidang akademik. Masalah-masalah yang terjadi berkaitan dengan bidang akademik bisa terbantu dengan kecerdasan dibidang sosialisasi. Kemampuan organisasi seseorang dibutuhkan dalam penerapan ide-ide atau pemikiran yang berhubungan dengan bidang orang tersebut dimana akhirnya akan bermanfaat untuk masyarakat banyak. Di poin ini, salah satu tujuan sponsor beasiswa tercapai, yaitu mempersiapkan *future leaders* untuk negara yang diberi beasiswa.

2. Pengalaman kerja

“Make the most of yourself, for that is all there is of you.” ~ Ralph Waldo Emerson

Beasiswa S2 ke luar negeri umumnya mensyaratkan pengalaman kerja minimal 2 atau 3 tahun bagi pelamar-pelamarnya. Kolom pengalaman kerja selalu terdapat di dalam setiap formulir beasiswa S2 ke luar negeri. Bisakah *fresh graduate* atau orang yang belum memiliki pengalaman kerja melamar beasiswa S2 ke luar negeri? Jawabannya bisa. Hanya, bila kita berbicara tentang peluangnya untuk memenangkan beasiswa tersebut, maka jawabannya kecil bila dibandingkan dengan pelamar-pelamar yang telah memiliki pengalaman kerja.

Sedikitnya ada dua alasan mengapa pengalaman kerja menjadi penting untuk dilihat bagi pemberi beasiswa. Alasan yang pertama, sebagian besar program S2 atau *Master's degree* di universitas-universitas di luar negeri lebih melihat kepada pengalaman kerja dalam menerima mahasiswa barunya. Mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja akan memberikan *knowledge* yang berbeda kepada universitas-universitas tersebut melalui penelitian-penelitian mereka. Selain itu,

sekembalinya mahasiswa tersebut ke institusi tempat kerja mereka setelah lulus kuliah, dapat membuka peluang kerjasama dengan universitas-universitas tempat studi mereka.

Alasan yang kedua adalah para sponsor beasiswa ingin melihat sudah sejauh mana pelamar tersebut bergelut dengan pekerjaan atau bidang yang akan dipelajarinya di S2 nanti. Pengalaman kerja juga bisa menjadi informasi untuk memprediksi bakal menjadi apa pelamar tersebut setelah lulus dari studi S2nya nanti. Bahkan, ada jenis beasiswa yang memberikan prioritas untuk orang-orang yang memiliki pengalaman kerja di institusi pemerintah dan *non-government organisation* (organisasi kemanusiaan).

Memiliki pengalaman kerja lebih dari dua tahun, terutama dibidang pekerjaan yang berkaitan dengan bidang ilmu yang akan dipelajari di S2 nanti, bisa membantu memuluskan langkah dalam memenangkan beasiswa S2 tersebut.

3. TOEFL/ IELTS

"Nobody can make you feel inferior without your permission." ~ Eleanor Roosevelt

TOEFL adalah singkatan dari *Test of English as Foreign Language*. Bagi orang Indonesia, bahasa Inggris adalah bahasa asing. Artinya, bahasa Inggris di Indonesia hanya digunakan di bidang-bidang formal saja, misal di bidang akademik, bisnis, ekonomi dan lain sebagainya. Orang Indonesia tidak menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat belanja ke pasar, orang Indonesia tidak menggunakan bahasa Inggris dalam percakapannya. Oleh sebab itu, TOEFL merupakan jenis tes yang tepat untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris orang Indonesia.

Berbeda dengan negara yang menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa kedua mereka. Di negara-negara ini, bahasa Inggris digunakan didalam kehidupan sehari-hari mereka. Bahasa Inggris menjadi bahasa kedua setelah bahasa Ibu atau bahasa resmi di negara mereka. Dalam situasi ini, TOEFL bukanlah alat tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris mereka. Hal yang sama juga terjadi pada negara-negara dimana bahasa Inggris adalah bahasa resmi atau bahasa pertama mereka.

So, tidak aneh bila sponsor-sponsor beasiswa S2 ke luar negeri menempatkan skor *TOEFL* sebagai salah satu persyaratan melamar beasiswa. Di Indonesia, kebanyakan kita mengenal dua jenis *TOEFL*. Jenis yang pertama adalah *TOEFL ITP (TOEFL Institution)*. Soal *TOEFL* ini dibuat langsung oleh institusi resmi di Amerika, seperti *ETS (English Test Services)*. Di Indonesia institusi resmi ini memiliki partner seperti *IIEF (Indonesian International Education Foundation)*. Selanjutnya, institusi-institusi di daerah di Indonesia menjalin kerjasama dengan institusi perwakilan *ETS* di Indonesia dalam penyelenggaraan tes *TOEFL ITP* di institusi mereka. Pihak partner *ETS* seperti *IIEF* akan mengirimkan soal *TOEFL ITP* ke institusi tersebut. Institusi di daerah ini membayar per-soal yang diminta. Namun, disini mereka hanya penyelenggara saja. Setelah tes *TOEFL ITP* dilakukan, institusi ini harus segera mengirim hasilnya ke *IIEF* untuk dikoreksi dan akhirnya akan dicetak sertifikatnya.

Pihak partner *ETS* seperti *IIEF* juga tidak akan sembarangan dalam memilih pihak penyelenggara tes *TOEFL ITP*. Mereka sangat menjaga kredibilitas dari tes ini karena hasil tes ini akan digunakan untuk melamar ke universitas-universitas di dalam maupun luar negeri. Tes *TOEFL ITP* ini pun hanya bisa dilakukan sebulan satu kali oleh institusi-institusi di daerah di Indonesia. Pesertanya pun hanya diperbolehkan ikut tes satu kali dalam satu bulan. Oleh sebab itu, Anda harus merencanakan jauh-jauh hari bila memiliki rencana untuk ikut tes *TOEFL ITP*.

Biaya tes TOEFL ITP berkisar antara Rp 400.000 – Rp 500.000. Hasilnya bisa diterima paling lambat satu minggu setelah tes dikirim oleh institusi daerah. Peserta tes juga bisa meminta *copy* dari sertifikat *TOEFL* dengan tambahan biaya. Sertifikat skor TOEFL ITP ini yang biasanya menjadi persyaratan administrasi awal untuk melamar beasiswa S2 ke luar negeri. Masing-masing beasiswa memiliki standar nilai *TOEFL* yang berbeda. Umumnya, skor minimal adalah 450 atau 500 karena skor standar *TOEFL* untuk lulusan S1 adalah 450. Soal *TOEFL ITP* juga selalu berubah setiap bulannya.

Bila skor *TOEFL* pelamar di bawah standar yang diberikan oleh pihak sponsor beasiswa, maka secara otomatis pelamar itu tidak akan lulus ke tahap selanjutnya. Beberapa tahun yang lalu, masih ada jenis beasiswa yang tidak meminta skor *TOEFL* di proses awal. Pelamar hanya diminta mengisi formulir dan esai. Setelah itu, berdasarkan formulir-formulir tersebut, pihak sponsor beasiswa memutuskan siapa yang akan lulus ke tahap selanjutnya, biasanya dilihat dari tes *TOEFL ITP*. Biaya tes pun ditanggung oleh sponsor beasiswa. Tetapi, jenis beasiswa seperti ini sudah sangat sulit sekali ditemui. Jadi, tidak ada pilihan lain, anda harus mengikuti tes *TOEFL* terlebih dahulu dan skor *TOEFL* harus mencapai syarat minimal yang ditetapkan sponsor untuk bisa ikut dalam kompetisi beasiswa S2 ke luar negeri.

Sertifikat skor *TOEFL* memiliki masa batas waktu, yaitu dua tahun sejak tes dilakukan. Sertifikat *TOEFL* yang lebih dari dua tahun akan dianggap *expired* dan tidak berlaku oleh sponsor beasiswa. Namun, perlu diketahui, walaupun kita telah menyerahkan sertifikat skor *TOEFL* sejak tahap awal. Nanti, ketika kita sudah dinyatakan mendapatkan beasiswa tersebut, kita akan mengikuti tes *TOEFL ITP* lagi yang biayai oleh sponsor beasiswa itu. Standar skor *TOEFL* untuk melamar S2 umumnya 500, baik di universitas dalam maupun luar negeri. Untuk beberapa jenis jurusan, skor yang diminta bisa lebih tinggi. Sebaiknya, cek juga skor minimal *TOEFL* yang diminta di universitas-universitas yang menjadi target kita.

Jenis *TOEFL* yang kedua adalah *TOEFL Prediction*. *TOEFL prediction* adalah tes *TOEFL* yang diadakan oleh institusi atau universitas di Indonesia. Soal *TOEFL* yang digunakan umumnya soal *TOEFL ITP* yang lama. Biaya *TOEFL prediction* lebih murah, berkisar Rp 50.000 – Rp 200.000. Sertifikat skor *TOEFL* yang diterima tidak dikeluarkan oleh *ETS* atau *IIEF* melainkan oleh institusi penyelenggara tersebut. Sertifikat skor *TOEFL prediction* tidak bisa digunakan untuk melamar beasiswa S2 ke luar negeri. Beberapa program S2 di universitas-universitas dalam negeri ada yang menerima sertifikat skor *TOEFL prediction* tetapi kebanyakan tidak menerima. Dengan kata lain sertifikat *TOEFL* jenis ini hanya berlaku di institusi tertentu saja. Biasanya, jenis tes *TOEFL* jenis ini sering diadakan oleh universitas-universitas di Indonesia untuk para calon wisudawan mereka.

Lebih jauh lagi, pada dasarnya, universitas-universitas di luar negeri tidak menerima skor *TOEFL ITP*. Mereka menerima skor *TOEFL* hanya untuk tahap awal saja. Ketika, aplikasi mahasiswa telah diproses, mereka akan meminta skor *IELTS (International English Language Testing System)* atau *TOEFL IBT (Internet Based Test)*. Biasanya, untuk universitas-universitas di Eropa dan Australia akan menerima *IELTS* sedangkan untuk universitas-universitas di Amerika menerima skor *TOEFL IBT*. Namun demikian, universitas-universitas besar diluar negeri kebanyakan fleksibel. Mereka menerima *IELTS* ataupun *TOEFL IBT*.

Ketika seseorang telah dinyatakan mendapat beasiswa S2 itu oleh sponsor, pihak sponsor akan menyiapkan tes *TOEFL ITP* dan *IELTS* atau *TOEFL IBT*. Hal ini merupakan keuntungan, mengingat biaya tes *IELTS* atau *TOEFL IBT* ini tidaklah murah. Selain itu, skil yang di tes juga berbeda dengan yang ada di tes *TOEFL ITP*. Di *TOEFL ITP* hanya tiga kemampuan yang dites, yaitu *Listening*, *Structure*, dan *Reading*. Di dalam tes *IELTS* atau *TOEFL IBT* ada empat kemampuan yang dites, yaitu *Listening*, *Speaking*, *Reading*, dan *Writing*.

IELTS, jalan pintas untuk menjadi prioritas

Ada jalan pintas yang bisa ditempuh oleh para pelamar beasiswa bila ingin menjadi prioritas. Ini juga akan memperbesar kemungkinan pelamar untuk terpilih menjadi *scholar* beasiswa yang dilamar. Jalan pintas tersebut adalah dengan memiliki sertifikat skor *IELTS* atau *TOEFL IBT*. Disini, pelamar yang melamar dengan menggunakan skor *IELTS* atau *TOEFL IBT* akan lebih diprioritaskan untuk lulus ke tahap selanjutnya dibandingkan dengan pelamar-pelamar yang menggunakan skor *TOEFL ITP*. Skor minimal *IELTS* biasanya 5.0 atau sekitar 95 untuk *TOEFL IBT*. Hal ini disebabkan karena sponsor tidak perlu lagi memberikan tes *IELTS* atau *TOEFL IBT* kepada mereka dan sponsor pun sudah tahu skor *IELTS* atau *TOEFL IBT* yang si pelamar miliki.

Kesempatan pelamar akan semakin besar untuk bisa memenangkan beasiswa bila si pelamar telah mengantongi *Letter of Acceptance (LOA)* dari universitas yang ditujunya di luar negeri. Saat kita telah memiliki skor *IELTS* atau *TOEFL IBT*, kita bisa langsung melamar ke universitas-universitas di luar negeri. Dengan begini, kita bisa mendapatkan *LOA* dan menggunakannya untuk melamar beasiswa. Namun hal ini tidak bisa dilakukan bila kita hanya memiliki skor *TOEFL ITP* saja.

Perlu diketahui bahwa tahap selanjutnya setelah seseorang dinyatakan menerima beasiswa S2 ke luar negeri adalah mencari universitas di luar negeri. Oleh sebab itu, pelamar yang telah mengantongi *LOA* dari suatu universitas besar yang kemungkinan akan terpilih. Untuk beberapa jenis beasiswa S2 ke luar negeri bahkan mensyaratkan *LOA* sebagai persyaratan awal untuk melamar beasiswa. Tidak sedikit para penerima beasiswa yang akhirnya harus mengubur keinginannya untuk kuliah di luar negeri karena skor *IELTS* atau *TOEFL IBT*-nya tidak mencukupi standar skor yang ditetapkan oleh universitas yang ditujunya.

4. Publikasi

“Knowledge is power.” ~ Francis Bacon

Bila kita membaca informasi-informasi beasiswa S2 ke luar negeri, kita tidak akan menemukan publikasi sebagai salah satu persyaratannya. Namun, saat kita mendownload formulir beasiswa-beasiswa tersebut, kita akan menemukan kolom yang meminta kita untuk mengisi informasi tentang tulisan-tulisan kita yang telah diterbitkan.

Publikasi yang dimaksud disini bisa dalam bentuk artikel koran atau artikel penelitian yang telah diterbitkan di jurnal, maupun dalam bentuk buku baik perorangan maupun kelompok. Tulisan-tulisan yang terbit tersebut boleh berhubungan dengan bidang ilmu yang akan kita pelajari di S2 nanti atau tidak berhubungan sama sekali. Hanya saja, tulisan-tulisan kita yang sejalan dengan topik ilmu yang akan kita pelajari di jenjang S2 nanti akan membangun *image* bahwa kita sudah *concern* dengan isu tersebut sejak lama.

Bila ditanya, apakah syarat publikasi ini harus kita miliki? Jawabnya, *absolutely*. Sponsor beasiswa sangat paham bahwa para penerima beasiswa ini akan menempuh jenjang studi S2 dimana mereka akan bergelut dengan dunia *academic writing*, seperti menulis artikel, esai, ataupun buku. Melatih orang untuk menulis sebelum studi akan memakan waktu dan biaya. Disisi lain, menulis tidak bisa dipelajari dalam waktu singkat. Ditambah lagi, bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris. Oleh karena itu, bagi sponsor beasiswa, mendapatkan orang yang telah memiliki kemampuan yang cukup di dunia tulis menulis akan membuat mereka menghindari memiliki *scholar* yang gagal di studinya nanti.

Untuk level beasiswa S2 biasanya memiliki publikasi sekitar satu atau dua saja cukup. Namun, semakin banyak publikasi yang kita miliki akan semakin kuat profil kita dihadapan panelis beasiswa yang dilamar. Pelamar yang tidak memiliki publikasi sama sekali mulailah mencari cara

untuk memilikinya. Selain hal ini untuk keperluan memenangkan beasiswa, ini juga untuk kelancaran studi kita nanti bila mendapatkan beasiswa tersebut.

Prestasi-prestasi di bidang menulis juga bisa memberikan nilai tambah pada profil kita. Misalnya, bila kita pernah beberapa kali memenangkan lomba karya tulis ilmiah atau tulisan kita terpilih untuk dipresentasikan di sebuah seminar atau konferensi. Di dalam formulir beasiswa nanti akan ada kolom yang meminta kita memberikan informasi tentang prestasi-prestasi yang pernah kita raih.

“Menulislah, Kenapa? Karena dengan menulis, kita bisa dapat beasiswa ke luar negeri, uang, menjadi populer, bisa menyampaikan pesan dan hidup lebih lama dari umur anda” ~ Budi Waluyo

5. Rencana penelitian masa depan

"The mightiest works have been accomplished by men who have kept their ability to dream great dreams." ~ Walter Bowie

Setiap orang yang ingin melamar beasiswa S2 ke luar negeri harus memiliki satu topik penelitian. Topik penelitian inilah yang kemungkinan besar akan digarapnya di S2 nanti. Topik penelitian ini bisa jadi masih dalam *scope* yang luas. Tetapi, kita harus paham tentang topik yang akan kita bawa karena di tahap wawancara nanti hal ini selalu ditanyakan. Sponsor beasiswa tidak akan memberikan beasiswa kepada pelamar yang sama sekali tidak punya gambaran topik atau isu apa yang akan mereka teliti nanti.

Selain itu, kenapa sponsor beasiswa ingin mengetahui topik penelitian kita? Mereka ingin tahu apakah penelitian kita nanti akan memberikan manfaat atau tidak untuk orang banyak. Pendeknya, pemberi beasiswa akan tertarik kepada orang yang membawa topik penelitian atau isu-isu yang krusial di masyarakat. Harapannya, hasil penelitian mereka

nanti akan bisa menjadi alternatif solusi dari permasalahan-permasalahan tersebut.

Poinnya disini adalah kita harus sudah memiliki satu topik atau isu yang menjadi fokus kita saat studi nanti. Kita harus pandai melihat isu-isu yang sedang berkembang, terutama yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat umum. Misalnya, ada dua topik penelitian. Yang pertama tentang *“Improving students’ speaking ability by using short videos”*. Topik yang kedua berkaitan dengan bagaimana menyelesaikan permasalahan pendidikan anak-anak di daerah terpencil.

Setiap tahun ada jutaan anak yang putus sekolah disebabkan oleh jumlah sekolah yang tidak merata dan biaya sekolah yang mahal. Bagaimana mencari solusi dari permasalahan ini? Mungkin kita bisa menerapkan sistem ini, bla.. bla.. bla. Ini yang akan saya teliti di S2 nanti.

Dari kedua contoh topik penelitian diatas, kita bisa melihat dengan jelas kalau topik yang kedua lebih memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pihak pemberi beasiswa. Ada manfaat untuk kemajuan pendidikan di daerah terpencil di Indonesia. Berbeda dengan topik yang pertama. Topiknya memang mengangkat isu tapi terbatas. Tidak terlalu banyak manfaat yang bisa diberikan kepada orang banyak selain terhadap bidang ilmunya. Jadi, kita perlu menimbang-nimbang kekuatan dan seberapa penting topik penelitian atau isu yang kita bawa.

Lebih lanjut lagi, kita harus bisa menjelaskan bagaimana rencana penelitian yang akan dilakukan itu. Kita sudah bisa mulai memikirkan tentang responden, metode penelitian dan lain sebagainya. Secara sederhana, kita bisa menggunakan WH+H questions untuk menggambarkan secara singkat. Misalnya, *what is your research topic? Why is it? Who will be your respondents? How will you do it?* Dan lain-lain.

Recommendation Letter

Selain ke lima persyaratan diatas, ada persyaratan lainnya yang juga penting, yaitu *recommendation letter* atau surat rekomendasi. Sponsor beasiswa biasanya meminta para pelamar untuk melampirkan setidaknya satu surat rekomendasi. Sebanyak-banyaknya nanti akan diminta tiga buah. Surat rekomendasi ini sangat disarankan dari dosen pembimbing skripsi semasa S1 dahulu. Ini dikarenakan pembimbing skripsi lebih memahami si pelamar terutama dari sisi kemampuan mengadakan penelitian dan menulis penelitian. Semakin bagus rekomendasi dari dosen tersebut, semakin yakin sponsor akan kemampuan si pelamar untuk dapat sukses dalam studi S2 nanti.

Pada dasarnya, ada beberapa pilihan orang yang dapat kita jadikan sebagai pemberi rekomendasi, antara lain dosen pembimbing skripsi, dosen lainnya yang mengajar saat S1 dahulu, atasan di tempat kerja sekarang, dan teman kerja. Posisi dan title yang dimiliki si pemberi surat rekomendasi perlu juga diperhatikan. Misalnya, bila ada dosen yang sudah bergelar Professor dan kita dekat dengannya, lebih baik minta juga surat rekomendasi darinya. Demikian juga, semakin tinggi posisi jabatannya, akan terlihat semakin kuat pula profil kita.

Beberapa jenis beasiswa telah menyiapkan formulir surat rekomendasi ini, sehingga para pelamar tinggal membawanya kepada orang yang akan dimintai rekomendasi. Tetapi, ada juga jenis beasiswa yang tidak mengatur atau memberikan formulir surat rekomendasi ini. Dalam kondisi ini, pelamar cukup datang kepada orang yang akan dimintai surat rekomendasi saja. Namun, di kondisi yang kedua ini biasanya kendala yang dihadapi para pelamar adalah si pemberi rekomendasi tidak mengerti bagaimana harus menuliskan rekomendasinya. Terlebih lagi bila orang itu tidak terlalu mahir dalam bahasa Inggris karena surat rekomendasi harus ditulis dalam bahasa Inggris.

Terkadang, ada pelamar yang sudah membuat surat rekomendasi sendiri dalam bahasa Inggris, kemudian membawanya kepada orang yang akan dimintai rekomendasi. Biasanya, orang tersebut membacanya, lalu mengoreksi beberapa bagian yang dianggap tidak relevan dan menambahkan hal-hal lain yang mendukung. Setelah itu, mereka hanya tinggal tanda tangan, dimasukkan ke dalam amplop dan memberikan tanda tangan diantara lipatan pembuka amplop itu. Ini adalah cara yang bisa ditempuh bagi pelamar yang target pemberi rekomendasinya tidak terlalu mahir dalam bahasa Inggris. Tetapi, ingat, jangan pernah memalsukan surat rekomendasi ini.

Surat rekomendasi ini tidak hanya diperlukan oleh sponsor beasiswa untuk menilai kemampuan akademik dari si pelamar tetapi juga diperlukan disaat mengirimkan aplikasi lamaran ke universitas-universiats di luar negeri. Oleh karena itu, surat rekomendasi yang bagus dapat memperlancar proses untuk mendapatkan universitas juga di tahap berikutnya.

Contoh surat rekomendasi yang dibuat sendiri

Jl. Jenderal Sudirman (Alamat)

Fakultas Ekonomi

Universitas Malioboro

Tel:

Email:

19th June, 2013

To Whom it May Concern,

Andi Arif used to be my student in the program of Economics. I supervised him during his thesis.

I saw him as a highly motivated student. He showed some good capabilities in conducting research. He understood some research methods and could choose the appropriate research method for his thesis. Besides, he was an active student. He joined some organization in campus and played significant roles in there. He was one of the best students in my class showing some great achievements in every course I taught.

Andi's thesis was about

Andi really wants to continue his study to Master's degree. Considering all his good achievements in academics during his bachelor dengere, I would highly encourage him to do so.

I believe that if he is awarded the scholarship, he will be able to give the most use of it.

Yours faithfully,

John Dalton

Lecturer (.....)

“Great things are not done by impulse, by a series of small things brought together.” ~ Vincent Van Gogh

BAB IV

MULAILAH MENANAM

“I never regret anything. Because every little detail of your life is what made you into who you are in the end.” ~ Drew Barrymore

Di bab sebelumnya telah dijelaskan tentang lima persyaratan beasiswa S2 ke luar negeri, yaitu pengalaman organisasi, pengalaman kerja, TOEFL, publikasi dan rencana penelitian masa depan. Ketika membaca persyaratan-persyaratan ini, jarang sekali ada orang yang telah memenuhi semuanya. Biasanya akan ada satu atau dua persyaratan yang belum terpenuhi, misalnya dia sudah punya pengalaman organisasi, pengalaman kerja, publikasi dan rencana penelitian masa depan, tetapi dia belum pernah tes TOEFL. Jadi, jangan takut bila masih ada persyaratan yang belum Anda miliki.

Kuncinya adalah mulailah melengkapi persyaratan-persyaratan yang belum Anda miliki dari sekarang. Memenuhi persyaratan-persyaratan itu bisa menghabiskan waktu beberapa tahun. Misalnya, belum ada skor TOEFL, kita harus belajar dulu dan tes TOEFL. Syukur kalau skornya langsung mencapai standar, bisa langsung melamar beasiswa. Bila tidak, kita harus belajar lagi, kemudian tes TOEFL lagi.

Bagi yang belum memiliki publikasi, mereka harus belajar menulis dulu. Melihat-lihat peluang agar tulisannya bisa terbit dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, beruntunglah orang-orang yang telah lebih dulu mengetahui persyaratan-persyaratan beasiswa ini. Mereka bisa mempersiapkan dirinya jauh-jauh hari. Tidak perlu takut kehabisan beasiswa karena beasiswa S2 ke luar negeri rata-rata ditawarkan setiap tahun. Bahkan, kita bisa menargetkan beasiswa tertentu yang akan kita lamar.

“Janganlah menilai setiap hari itu dari seberapa banyak hasil yang bisa kau panen. Tetapi, nilailah juga dari seberapa banyak benih yang telah kau tanam” ~ Quote

Kata-kata diatas sangat penting untuk dipahami dan dijalankan oleh setiap orang yang ingin memburu beasiswa S2 ke luar negeri. Sponsor beasiswa hanya akan memberikan beasiswanya kepada pelamar yang paling siap. Kesiapan pelamar-pelamar tersebut dapat dilihat dari sejauh mana mereka memenuhi persyaratan-persyaratan beasiswa itu.

Disini perlu kita pahami bahwa memenuhi persyaratan-persyaratan beasiswa itu tidaklah bisa dilakukan dalam hitungan hari, minggu ataupun bulan. Alasannya adalah karena persyaratan-persyaratan beasiswa itu adalah hal-hal yang sudah kita kerjakan selama beberapa tahun. Singkatnya, bila ada persyaratan yang belum terpenuhi, butuh waktu minimal satu tahun untuk melakukannya.

Dahulu, saat baru masuk kuliah S1. Hanya satu hal ada didalam pikiranku; aku harus melanjutkan studi ke S2. Tapi, bagaimana caranya? Biaya masuk S1 ini saja lbuku harus berhutang dulu agar bisa membayarnya. Berarti, aku harus mendapatkan beasiswa. Tapi, aku ingin studi S2nya di luar negeri. Berarti, aku harus berjuang lebih keras lagi. Sejak saat itu, aku mulai mencari orang-orang yang pernah mendapatkan beasiswa ke luar negeri. Aku mulai bertanya-tanya, mencari informasi tentang persyaratan dan proses seleksinya. Setelah kesana kemari menggali informasi, aku mendapatkan dua kesimpulan.

Pertama, ada lima persyaratan beasiswa S2 ke luar negeri. Ke lima persyaratan inilah yang kujelaskan sebelumnya. Kedua, orang-orang yang mendapatkan beasiswa ke luar negeri, terutama beasiswa studi S2, jarang berhasil di lamaran pertama. Sebagian besar dari mereka harus mencoba beberapa kali baru akhirnya memenangkan beasiswa tersebut. Mencoba

beberapa kali, artinya mencoba beberapa tahun karena beasiswa-beasiswa itu ditawarkan satu tahun sekali.

Saat itu, aku mulai berpikir, aku belum memiliki kelima persyaratan beasiswa itu. Selain itu, aku tidak bisa menunggu lama-lama; harus mencoba beberapa kali baru lulus. Aku anak tertua di keluarga. Keluargaku tidak bisa menunggu lama-lama untuk menunggu bantuan dariku. Aku ingin, setelah aku tamat Sarjana, melamar beasiswa S2 ke luar negeri dan lulus. Aku tidak peduli bila ada yang bilang hal ini tidak mungkin. Aku hanya percaya, bila aku mempersiapkan semuanya dengan baik sekarang, hasilnya pasti akan menggembirakan.

Sejak saat itu, aku mulai memenuhi satu per satu persyaratan beasiswa. Aku mulai masuk ke organisasi-organisasi kemahasiswaan dan sosial. Aku mulai belajar menulis, ikut lomba-lomba karya tulis ilmiah. Sambil kuliah, aku coba mencari kerja sambil mengajar di sekolah - sekolah dan lembaga kursus atau bimbingan belajar. Ku pelajari soal-soal TOEFL. Aku juga rajin berdiskusi dan membaca tentang isu-isu di bidang pendidikan yang sedang hangat di Indonesia.

Aku tamat Sarjana di bulan April 2009. Di Bulan Agustusnya, aku melihat ada pengumuman pembukaan beasiswa S2 ke luar negeri. Nama program beasiswa itu adalah *International Fellowships Program* dari *Ford Foundation, USA*. Deadline pengiriman aplikasi beasiswa itu tanggal 30 Agustus dimana itu tiga hari dari waktu aku melihat pengumuman itu. Ditambah lagi, aku melihat pengumuman itu di hari jum'at siang. Artinya, aku harus mengisi aplikasinya hari itu juga dan mengirimkannya di hari sabtu. Bila tidak, kesempatan itu akan hilang.

Umumnya, bagi kebanyakan orang, ketika mereka menghadapi kondisi seperti itu, mereka akan mengatakan *agh, waktunya mepet banget, ngak mungkin sempat lagi*, dan seterusnya. Namun hal itu akan berbeda ketika kita sudah mempersiapkan semuanya jauh-jauh hari

seperti diriku saat itu. Selesai melihat pengumuman itu, aku langsung ke warnet, *download* formulir, *print*, kemudian mengisinya di rumah. Keesokan harinya aku mengirim formulirnya. Tahap demi tahap beasiswa itu aku lewati, dan akhirnya aku mendapatkannya.

Kita harus paham bahwa tidak ada hal yang bisa didapatkan dengan mudah. Kita harus berjuang dan berkorban untuk mendapatkannya. Perjuangan dan pengorbanan kita tidak akan sia-sia bila diiringi dengan persiapan yang sempurna. Ingat, pemenang dalam sebuah pertempuran terkadang bukanlah mereka yang paling kuat, melainkan mereka yang paling memahami medan peperangan dan karakter musuhnya. Hal ini juga berlaku ketika kita akan berjuang memenangkan sebuah beasiswa S2 ke luar negeri.

Tiga langkah sederhana mempersiapkan diri

1. Kumpulkan informasi sebanyak-banyaknya

“Anticipate the difficult by managing the easy.” ~ Lao Tsu

Setiap orang memiliki keinginan tersendiri untuk melanjutkan studi S2 di negara tertentu. Disamping itu, beberapa bidang ilmu terlihat cocok untuk dipelajari di negara tertentu juga karena kemajuannya yang sudah tak terbantahkan lagi. Hanya saja, menemukan jenis beasiswa yang cocok dengan latar belakang pendidikan dan keinginan kita ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Bahkan, tidak sedikit orang yang saat membaca informasi beasiswa sudah bingung duluan memahaminya.

Oleh sebab itu, mulailah dari sekarang mengumpulkan informasi beasiswa sebanyak-banyaknya. *Subscribes* di website-website penyedia jasa informasi beasiswa merupakan salah satu caranya. Ingat, kita baru bisa memilih ketika sudah ada pilihan. Kita bisa memilih beasiswa mana yang cocok dengan latar belakang pendidikan dan keinginan kita setelah kita mempunyai informasi-informasi yang banyak tentang beasiswa. Setelah itu, kita baru bisa memilahnya.

Jenis beasiswa ada bermacam-macam.dilihat dari program studi yang ditawarkan, ada jenis beasiswa yang memberikan kesempatan kepada pelamar dari semua bidang studi dan ada pula beasiswa yang hanya untuk pelamar dari bidang studi tertentu saja. Dilihat dari pemberi beasiswanya, ada beasiswa yang diberikan oleh sebuah organisasi internasional atau yayasan (*foundation*) dan ada juga yang diberikan oleh universitas-universitas. Beasiswa yang diberikan oleh universitas-universitas cenderung lebih sulit untuk didapatkan karena umumnya mensyaratkan pelamarnya untuk melamar ke universitas tersebut dahulu dan telah mendapatkan *letter of acceptance* (surat tanda diterima sepenuhnya).

Lebih lanjut lagi, ada beasiswa yang membiayai sepenuhnya (*full funding*) dan ada juga yang membiayai separuh (*partial*). Untuk beasiswa *full funding*, sponsor beasiswa menanggung semua biaya sejak dari keberangkatan studi sampai selesai studi, seperti uang bulanan, biaya kuliah, tiket pesawat pulang pergi, uang buku, asuransi dan lain-lain. Berbeda dengan beasiswa *full funding*, *beasiswa partial* hanya membiayai hal-hal tertentu dari studi kita, misalnya hanya membiayai uang kuliah saja.

Saat membaca informasi beasiswa, jangan lupa untuk melihat bagian *eligibility*-nya seperti yang dijelaskan di bab sebelumnya. Kemudian, lihat bidang ilmu apa saja yang dicari oleh sponsor beasiswa. Cocokkan dengan latar belakang pendidikan dan tujuan masa depan kita. Setelah itu, biasanya lima persyaratan beasiswa yang dijelaskan sebelumnya akan menjadi persyaratan-persyaratan selanjutnya.

Daftar website beasiswa
iief.or.id
ausaid.gov.au
eastchance.com

aminef.or.id
chevening.org
scholars4dev.com

2. Saring informasi yang didapat

“He who hesitates is a damned fool.” ~ Mae West

Setelah mengumpulkan informasi-informasi beasiswa, akan jelas terlihat bahwa kita tidak bisa melamar semua jenis beasiswa yang ada. Banyak hal yang mempengaruhi, antara lain beasiswa tersebut tidak mencari bidang ilmu yang kita miliki, kita bukanlah warga negara yang menjadi target beasiswa itu, kita tidak bekerja di institusi yang diinginkan pemberi beasiswa, dan lain sebagainya. Bila sudah mengetahui bahwa ada hal-hal yang di bagian *eligibility* tidak kita penuhi, jangan coba-coba untuk melamar beasiswa itu jika tidak ingin kecewa dan sia-sia.

Menyiapkan aplikasi lamaran beasiswa bisa memakan waktu, tenaga dan pikiran. Agar tidak terbuang sia-sia, saring dengan baik informasi beasiswa yang ada. Ini juga untuk memperbesar peluang kita untuk memenangkan beasiswa. Dalam satu tahun, melamar lebih dari dua jenis beasiswa S2 ke luar negeri itu sudah dianggap banyak. Jika bisa lebih banyak lagi, akan lebih baik lagi selama beasiswa-beasiswa yang dilamar sesuai dengan latar belakang yang dimiliki.

Ada jenis beasiswa yang diberikan oleh sebuah jurusan tertentu dari sebuah universitas. Bila jurusan tersebut sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki, akan lebih mudah untuk melamar beasiswa jenis ini. Tidak perlu kemampuan yang tinggi untuk menyaring dan memilih beasiswa yang sesuai untuk diri kita. Dengan membaca profil beasiswa saja, kita sudah bisa mengambil kesimpulan apakah diri kita pantas untuk melamarnya atau tidak.

Menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai panduan untuk menyaring informasi beasiswa yang sesuai dapat mempermudah prosesnya. Berikut ini beberapa pertanyaan yang bisa digunakan.

Apakah beasiswa ini untuk jurusan tertentu atau untuk warga negara tertentu?

Apa saja persyaratan-persyaratan yang diminta?

Bagaimana cara melamar beasiswa itu? Dimana mendapatkan formulirnya?

Kapan batas waktu pengiriman aplikasi beasiswa?

Apakah beasiswa ini ditawarkan setiap tahun dan *degree* apa yang ditawarkan?

Kemana tujuan studi yang diberikan beasiswa itu? Diseluruh negara di dunia atau di negara tertentu saja?

Apakah beasiswa itu mensyaratkan harus sudah diterima di sebuah universitas atau sudah mendapatkan *letter of acceptance*?

Apakah beasiswa itu mensyaratkan standard TOEFL tertentu?

Bagaimana proses seleksi beasiswa itu? Bagaimana *timeline* seleksinya?

Setelah pertanyaan-pertanyaan diatas digunakan saat membaca profil sebuah beasiswa, kita akan tahu apakah diri kita memenuhi syarat atau tidak untuk melamar beasiswa tersebut? kita akan paham apakah beasiswa itu sesuai dengan yang kita cari atau tidak? Hal ini penting dilakukan agar bisa mempersiapkan diri dengan lebih maksimal. Kepercayaan diri juga akan meningkat.

3. Penuhi persyaratan yang belum terpenuhi

“The greatest mistake you can make in life is to continually fear you will make a mistake.” ~ Elbert Hubbard

Dari lima persyaratan beasiswa yang dijelaskan sebelumnya, ada beberapa persyaratan yang masih bisa dipenuhi sambil jalan, misalnya skor TOEFL. Bagi pelamar yang sama sekali belum mengenal atau tes TOEFL, mereka bisa memulainya dari sekarang. Bagi pelamar yang belum memiliki publikasi, mereka bisa mulai menulis. Bagi pelamar yang belum memiliki pengalaman organisasi, mereka bisa mulai aktif masuk di dalam organisasi-organisasi yang ada, dan seterusnya.

Tentu saja, hal ini bisa dilakukan untuk jenis beasiswa yang ditawarkan setiapa tahun. Di sisi lain, ada juga persyaratan lainnya yang sudah pasti tidak bisa dipenuhi, seperti standard IPK. Ada beasiswa yang mensyaratkan standar IPK 3.0, berarti pelamar yang memiliki IPK dibawah itu sudah pasti tidak bisa melamar. Namun, janganlah berkecil hati bila kita termasuk kedalam jenis pelamar yang belum memenuhi secara maksimal. Teruslah memenuhinya sebaik mungkin atau mencari beasiswa lain yang lebih sesuai.

Beasiswa tidak serta merta diberikan kepada orang-orang yang melamar atau meminta. Untuk mendapatkannya, kita harus berjuang. Perjuangan mendapatkan beasiswa dimulai dari perjuangan untuk mempersiapkan persyaratannya sebaik mungkin. Pemenang beasiswa adalah orang yang paling baik persiapannya. Persiapan ini bisa menghabiskan waktu berbulan - bulan bahkan bertahun-tahun.

Successful people are not lucky people. They are fighters, believers, and thinkers. Don't wipe out all the battles they've passed through by saying "They're lucky" ~ Budi Waluyo

BAB V

PANDUAN MENGISI APLIKASI BEASISWA

"It always seems impossible until it's done." ~ Nelson Mandela

Setiap beasiswa S2 ke luar negeri akan memulai tahap seleksi mereka dengan tahap administrasi. Di tahap administrasi ini, pihak pemberi beasiswa ini akan menyiapkan aplikasi atau formulir beasiswa yang dapat di *download* oleh para pelamar dari website mereka. Umumnya, di tahap administrasi ini akan ada ratusan sampai ribuan pelamar yang mengirimkan aplikasi.

Tetapi, jumlah pelamar yang lulus ke tahap selanjutnya (biasanya tahap wawancara) akan berkurang drastis sekali. Tahap administrasi termasuk yang sulit sekali untuk dilalui. Hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah pelamar dan yang paling sering terjadi adalah pelamar gagal menampilkan profil yang meyakinkan dihadapan sponsor beasiswa.

Penting untuk diketahui bahwa, walaupun seseorang memiliki latar belakang profil yang kuat atau dengan kata lain memenuhi ke lima persyaratan beasiswa, dia bisa jadi tidak lulus ditahap administrasi ini bila tidak bisa menuangkan dengan baik apa yang dia miliki ke dalam aplikasi beasiswa. Mengisi aplikasi beasiswa tidaklah semudah yang dibayangkan. Bagi pelamar yang serius, pengisian aplikasi beasiswa ini bisa menghabiskan waktu berminggu-minggu sampai berbulan-bulan.

Poin lain yang membuat pentingnya mengetahui bagaimana cara mengisi aplikasi beasiswa yang baik adalah jika lulus dari tahap ini, pelamar akan memasuki tahap selanjutnya yang biasanya tahap wawancara. Tahap wawancara merupakan tahap terakhir dalam proses seleksi beasiswa. Selain itu, saat kita mengisi aplikasi kita dengan baik dan lulus ke tahap wawancara, kita tak akan menemukan kesulitan yang berarti dalam mempersiapkan diri. Di tahap wawancara, hal-hal yang

ditanyakan adalah tentang apa yang kita letakkan di dalam aplikasi beasiswa ini.

Aplikasi beasiswa

"The act of taking the first step is what separates the winners from the losers." ~ Brian Tracy

1. Bagian Biodata diri

Isi aplikasi beasiswa secara umum terdiri dari dua bagian. Bagian yang pertama bisa dikatakan sebagai bagian biodata diri. Di bagian ini, item-item yang harus diisi lebih kepada hal-hal menerangkan identitas diri si pelamar, seperti nama, tempat dan tanggal lahir, alamat e-mail, sampai kepada jenis jurusan dan universitas yang akan dituju ketika lulus beasiswa nanti. Berikut ini adalah contoh formulir beasiswa Australia Awards di bagian biodata diri.

Australia Awards Scholarships 2014 Intake Application Form

1. Personal details

Provide supporting documentary evidence of your full name, date of birth, gender and country of citizenship. For example, the identification page of your passport or other official identification document issued by your country of citizenship.

* Denotes mandatory field

Attach a recent passport size photo.
3 x 4 cm.

Title* :

Mr Mrs Ms Miss Dr Other(Please specify)

Given name* :

Enter your family name and other names as shown in your Birth Certificate, Passport or other official identification document. If you have only one name, enter it in

both fields.

Family names* :
Date of birth* : dd/mm/yyyy **Gender*** Male
Female
Place of birth* (State/province) :
Which country are you living in now?* :
Have you applied, or are you Yes No
intending to apply, for permanent
residency or citizenship in Australia
or New Zealand?* :
National Identity Number
(KTP No.)
Passport no. : **Issue date:**
(provide if you have a
passport).*
Expiry date:

Bagian pertama ini tidak terlalu sulit untuk diisi. Bila si pelamar memang telah memenuhi ke lima persyaratan beasiswa, seperti pengalaman organisasi, pengalaman kerja, dan lain sebagainya, pengisian bagian pertama ini lebih kepada pemindahan data diri saja. Pengisian bagian pertama akan menjadi lebih bila si pelamar telah menyimpan informasi tentang dirinya ke dalam sebuah *curriculum vitae* (CV) yang lengkap sehingga bisa menjadi panduan ketika mengisi aplikasi beasiswa.

Item yang sedikit sulit adalah *item* yang meminta jurusan dan universitas apa yang akan dituju oleh di pelamar ketika mendapatkan beasiswa tersebut. Disini, si pelamar sudah harus melakukan pencarian universitas-universitas di luar negeri serta program-program yang ditawarkannya. Hal ini terkadang tidak mudah dilakukan karena si pelamar akan menemukan beberapa kesulitan.

Yang pertama, si pelamar akan kesulitan mencari informasi tentang jurusan yang mereka cari di universitas-universitas melalui website universitas tersebut. Masing-masing universitas agak sedikit berbeda dalam menyajikan informasinya. Pencarian informasi ini bisa

menghabiskan waktu sehari-hari. Belum lagi, si pelamar harus paham dahulu apakah jurusan yang dituju sesuai dengan tujuan belajarnya atau tidak, karena jurusan yang sama di universitas yang berbeda bisa jadi menawarkan isi pembelajaran yang berbeda pula.

Yang kedua, di aplikasi beasiswa atau informasi beasiswa sudah dijelaskan *areas of study* atau jurusan-jurusan apa saja yang diinginkan oleh pihak sponsor beasiswa. Terkadang nama program studi yang ada di pilihan *areas of study* di aplikasi beasiswa tidak sesuai dengan nama yang ada di website universitas-universitas. Disini, kita harus benar-benar paham esesnsi dari jurusan yang ada di informasi tersebut dengan yang ada di website universitas. Bila esensinya sama, maka pada dasarnya jurusan atau program studi ini sama.

2. Bagian esai

Umumnya, aplikasi beasiswa juga akan berisi beberapa pertanyaan tentang studi S2 yang kita tuju. Kata-kata yang digunakan dibatasi jumlahnya sehingga perlu kecermatan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan esai agar berisi poin-poin yang diminta dengan jelas. Di beberapa jenis beasiswa, bagian esai bisa jadi tidak ada. Tetapi, para pelamar diminta untuk mengirimkan *study objective* mereka. *Study objective* dan pertanyaan-pertanyaan esai esensinya berisi hal yang sama. *Study objective* akan dibahas di bab selanjutnya.

Menjawab pertanyaan-pertanyaan esai sebenarnya gampang-gampang susah. Terasa gampang bila kita memang sudah tahu apa yang kita kejar dari studi kita itu. Susah bila kita masih mengambang, belum jelas tujuan belajarnya. Untuk mempermudah menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kita perlu memahami kata-kata kunci yang terkandung didalam pertanyaan-pertanyaan esai tersebut. Kata-kata kunci inilah yang nantinya harus terkandung didalam jawaban kita.

Mengisi bagian esai perlu pertimbangan dan kecermatan yang tinggi. Bagian inilah yang biasanya menghabiskan banyak waktu.

Setelah diisi, dilihat lagi, dan diperbaiki lagi sampai terlihat merangkul semua poin-poin yang diinginkan oleh pertanyaan-pertanyaan itu. Diskusi dengan orang lain, seperti teman, guru ataupun dosen bisa sangat membantu. Seberapa jauh jawaban-jawaban kita itu relevan untuk menjawab pertanyaan itu. Dapat dimengerti dengan mudah atau tidak. Diskusi dengan dosen, terutama pakar yang ahli dibidang yang akan kita pelajari, bisa memperkaya jawaban kita.

Dalam proses administrasi ini, sponsor beasiswa melihat seperti apa isi otak si pelamar melalui jawaban-jawaban di esai ini. Bisa dibayangkan, bila kita ingin tahu sekuat apa profil kita di aplikasi beasiswa, bandingkan atau lihat bagian esai, pengalaman kerja, pengalaman organisasi, jumlah publikasi dan sepenting apa topik masa depan kita. Sponsor tidak mungkin membandingkan biodata diri yang tidak bernilai akademis. Bahkan, skor TOEFL pun, asal sudah mencapai standard, itu sudah cukup. Justru bila skor TOEFLnya terlalu tinggi, bisa tidak terpilih. Kasus ini terjadi pada temanku.

Beberapa pertanyaan-pertanyaan esai yang muncul dalam aplikasi beasiswa, antara lain:

1. Negara tujuan studi

Salah satu pertanyaan esai dalam aplikasi beasiswa S2 ke luar negeri adalah kenapa kita ingin belajar di negara itu. Pertanyaannya bisa berupa *Why do you want to study in Australia or America?* Untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu memahami beberapa hal. Pertama, bagaimana perkembangan ilmu yang akan kita pelajari nanti di negara itu? Apakah perkembangannya lebih maju dari negara-negara lain sehingga itu menjadi salah satu keuntungan bagi diri kita saat studi disana nanti.

Kedua, hubungkan perkembangan ilmu tersebut dengan *future goals* kita; apa manfaatnya dalam membantu kita mewujudkan rencana-rencana masa depan kita. Dapat juga dihubungkan dengan topik penelitian yang akan kita teliti nanti. Ketiga, cari korelasinya dengan permasalahan-permasalahan yang ada di negara kita (masih berkaitan

dengan bidang ilmu yang akan kita pelajari). Apakah ada kontribusinya dalam pemecahan suatu permasalahan yang ada di negara kita?

Kita boleh mempunyai keinginan untuk mengunjungi tempat tertentu saat di Amerika atau Australia nanti. Mungkin kita punya tujuan lain yang tidak berkaitan dengan bidang ilmu yang akan kita pelajari. Namun, hal-hal seperti ini tidak usah diungkapkan didalam aplikasi beasiswa kita. Cukuplah disimpan didalam diri kita saja. Ketika kita sudah mendapatkan beasiswa, dan tiba di negara tujuan, kita bisa mewujudkan keinginan-keinginan pribadi kita tersebut.

Pendeknya, jawablah pertanyaan ini se-akademik mungkin. Ini untuk membuat kesan bahwa kita serius untuk belajar. Kita sudah memiliki pengetahuan tentang kondisi di negara yang akan kita tuju. Sponsor pun tidak akan ragu-ragu untuk memberikan beasiswanya kepada kita. Berikut ini salah satu contoh jawaban untuk pertanyaan esai tentang negara tujuan studi. Sebaiknya, contoh-contoh yang diberikan ini dijadikan rujukan saja. Tidak untuk di *copy paste* menjadi milik pribadi.

Contoh:

Why do you want to study in Australia?

Studying in Australia is a way to realize my future goals and link between my background study and future goals. This country has definitely occupied an absolute world leading position in educational fields, not to mention in Language Teaching and Educational Technology. In relation to my research topic, Australia has applied distance education for school-aged children in the remote areas. The distance education system blends Information and Communications Technology (ICT) in the implementation. This will enable me gain advanced theories, technologies, and information that will facilitate me immensely to become an accomplished professional in the field of education.

2. Skill dan pengetahuan yang ingin didapat

Pertanyaan esai yang lainnya adalah tentang skil dan pengetahuan apa yang ingin kita pelajari dan dapatkan dalam studi kita. Memahami bidang ilmu yang ingin kita pelajari mutlak diperlukan. Pahamiilah bidang ilmu yang akan kita pelajari sedalam mungkin. Tetapi, sampaikanlah dengan sesederhana mungkin.

Cara yang paling mudah untuk melakukan hal ini adalah dengan banyak membaca artikel penelitian, terutama yang berkaitan dengan topik penelitian yang kita kerjakan nanti. Kemudian, cara yang selanjutnya adalah dengan membaca informasi tentang jurusan yang kita tuju yang tersedia di website universitas-universitas tujuan kita. Beberapa kata kunci dalam informasi tersebut bisa kita adopsi dalam menjelaskan jawaban kita.

Bila kita berangkat dari sebuah permasalahan yang ada di sekitar kita, biasanya yang berkaitan dengan pekerjaan. Diri kita memang ingin sekali menyelesaikan permasalahan tersebut. Akan ada semangat yang timbul dalam diri kita. Jalan pikiran kita pun akan bisa terbentuk sendiri. Pengetahuan yang didapat dari membaca akan membuat kerangka berfikir kita lebih terlihat akademis. Di bawah ini contoh pertanyaan yang berkaitan dengan skil dan pengetahuan yang ingin kita dapat saat studi S2 nanti.

Contoh:

What skills and knowledge do you hope to gain and how do you propose to use them?

I hope to gain skills and knowledge about how to create and implement a distance learning system combined with ICT (Information and Communications Technology) for rural education. I will use these skills and knowledge to create a distance learning system and implement it for school-aged children in remote areas in Indonesia. The distance learning system will be an alternative

solution for the unequal distribution in quality of education between remote areas and cities in Indonesia.

3. Permasalahan atau tantangan yang pernah dihadapi

Pertanyaan esai di dalam aplikasi beasiswa juga bisa tentang permasalahan-permasalahan atau tantangan seperti apa yang pernah kita hadapi. Hal ini bisa berkaitan dengan pekerjaan, organisasi dan lain sebagainya. Namun, jawaban kita sebaiknya berkaitan dengan permasalahan atau tantangan yang pernah kita hadapi dan selesaikan ketika kita menjalankan profesi kita yang berkaitan dengan bidang ilmu yang akan kita pelajari.

Kita perlu paham bahwa lewat pertanyaan ini sponsor beasiswa ingin mengetahui kemampuan kita dalam memecahkan sebuah permasalahan. Cara kita merespon sebuah permasalahan. Tindakan-tindakan yang kita ambil. Bagaimana kemampuan kepemimpinan kita. Sampai kreativitas atau metode pemecahan seperti apa yang kita ambil. Semuanya ini mereka lihat dari jawaban yang kita berikan.

Contoh:

How have you contributed to solving a challenge and to implementing a change or reform? (be specific and include: what aspects of your leadership knowledge, skills and practice you consider to be well established and effective; which people or organization you work with to solve the problem, and what creative methods were used?)

I was once sent by my university in a group to an isolated village in Bengkulu province. I was the leader of the group. The children in the village had little access to education. There were limited school buildings, limited qualified teachers, poor learning facilities and low learning achievements. Together with my friends, I created daily study groups after school for the children and gave

workshops and trainings for the villagers. This resulted some good changes in the village. The children's interest in learning increased and the villagers learned new knowledge and skills for their living.

4. Kontribusi yang akan diberikan selesai kuliah

Sponsor beasiswa sangat *concern* sekali dengan hal-hal apa yang akan kita lakukan sepulangnya kita dari studi. Namun, mereka tidak akan mengikat kita dengan sebuah kontrak hitam diatas putih agar kita melakukan apa yang kita utarakan. Mereka cukup menanyakannya kepada kita. Kemudian, selanjutnya, apakah orang yang diberikannya beasiswa akan melakukan seperti apa yang diucapkannya, sponsor beasiswa meninggalkannya kepada orang itu. Komitmen dan kejujuran dari orang itu atau si penerima beasiswa yang diuji dihadapan Tuhan.

Mereka memberikan beasiswa studi agar ada pelajar-pelajar yang menjadi pembawa perubahan di negaranya. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi negaranya dapat terselesaikan satu-persatu. Mereka tidak ingin pelajar-pelajar yang telah diberikan pendidikan hanya menjadi orang yang biasa-biasa saja. selesai studi, mencari pekerjaan dan hidup dengan damai bersama keluarganya tanpa memikirkan persoalan yang ada.

Kontribusi yang akan kita berikan setelah studi ini bisa berupa konsep yang masih ada di otak kita. Kita mengembangkannya secara pribadi dengan melihat dan menimbang kondisi yang ada. Hal ini mungkin untuk dilakukan bila orang tersebut sudah bergelut lama di bidangnya. Ditambah lagi, bila dia sudah banyak membaca artikel penelitian tentang bidangnya. Bila jenis kontribusi ini sudah berjalan dan anda tinggal melanjutkan saja juga tidak masalah. Intinya, kita bisa mengutarakan apa kontribusi yang akan kita berikan saat pulang nanti.

Kontribusi yang akan kita berikan setelah studi sangat berkaitan erat dengan topik penelitian yang akan kita kerjakan saat studi. Hasil dari studi itulah yang akan mengantarkan kita pada kontribusi seperti apa yang akan

kita berikan setelah studi. Dengan kata lain, pertanyaan ini fokus kepada manfaat; manfaat dari penelitian kita sampai manfaat memberikan kita beasiswa tersebut.

Contoh:

What specific priority will you contribute to on your return home and how do you intend to do so?

I will focus my contribution on the issues of school-aged children's education in remote areas in Indonesia. I intend to create a distance education system and implement it for school-aged children in remote areas in Indonesia to solve the unequal distribution in quality of education between remote areas and cities. I have a strong commitment to develop the Community Learning Center that my friends and I established five years ago. This Community Learning Center will facilitate "distance learning" for Elementary, Junior, and Senior High School students in remote areas in Indonesia, especially in my province; Bengkulu.

"Anytime you see someone more successful than you are, they are doing something you're not." ~ Malcolm X

BAB VI

SUKSES WAWANCARA

“If you think you can win, you can win. Faith is necessary to victory.” ~

William Hazlitt

Interview (wawancara) umumnya adalah tahap terakhir dari proses seleksi beasiswa S2 ke luar negeri. Bersyukurlah bagi yang berkesempatan dipanggil dalam sesi wawancara beasiswa. Tidak semua orang bisa mendapatkan kesempatan ini. Ini artinya mereka telah mengalahkan puluhan bahkan ratusan pelamar lainnya di tahap administrasi. Ini juga menunjukkan bahwa si sponsor beasiswa melihat ada sesuatu di aplikasi kita yang menarik minat mereka sehingga perlu dipanggil wawancara untuk lebih meyakinkan lagi. Kesempatan untuk terpilih menjadi *the next scholar* juga terbuka lebih besar.

Pada dasarnya, aplikasi beasiswa yang kita isi dan kirim di tahap administrasi lalu adalah rujukan para panelis wawancara. Di sesi wawancara ini, masing-masing pewawancara telah memegang aplikasi yang kita isi. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh mereka pun terkadang sama dengan pertanyaan yang ada di aplikasi beasiswa. Mereka (panelis wawancara) selalu ingin menggali lebih jauh apa yang ada didalam diri kita dengan menjadikan aplikasi beasiswa sebagai rujukan.

Pelamar yang memiliki profil yang bagus di aplikasi beasiswa akan cenderung lebih mudah menghadapi sesi wawancara selama si pelamar memahami semua hal yang diisinya. Namun, dalam beberapa kasus, pelamar yang biasa saja di aplikasi beasiswa bisa berubah menjadi kandidat kuat untuk menjadi penerima beasiswa di sesi wawancara. Banyak faktor yang mempengaruhi, antara lain *self-confidence*, cara penyampaian, kecekatan dalam memahami pertanyaan yang diberikan, dan lain sebagainya.

Perlu dipahami bahwa sesi wawancara sangat berbeda dengan percakapan biasa. Bila dilihat sekilas, memang hanya sekedar tanya jawab. Tetapi, karena kesempatan untuk menyampaikan jawaban tidak lama, maka perlu dipelajari dahulu sebelum sesi wawancara tiba. Bahkan, walaupun sudah latihan di rumah, masih ada saja kendala kita nanti dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam sesi wawancara.

Poin lainnya yang perlu diketahui adalah para panelis wawancara akan selalu mencoba mencari kekurangan kita. Jangan pernah berharap pujian dari panelis wawancara. Beberapa pertanyaan atau tanggapan dari panelis wawancara terkadang tidak enak didengar, seperti terkesan merendahkan kita, tidak percaya, dan lain sebagainya. Disini kita harus bisa mengendalikan diri, terutama emosi. Mereka hanya menguji, seberapa jauh kita yakin dengan apa yang kita bawa (tuliskan di aplikasi) dan sejauh mana kita dapat menjelaskan hal tersebut dengan baik hingga membuat mereka percaya sepenuhnya dengan kemampuan kita.

Interview questions

"We need to learn to treat our own brain better - understanding how it works will help us do that." - Richard Bandler

Kesuksesan dalam sesi wawancara sangat bergantung sekali dengan kesiapan kita sebelum sesi wawancara itu tiba. Jangan pernah sia-siakan kesempatan ini karena untuk sampai ke tahap wawancara ini tidaklah mudah. Aku punya seorang teman yang pernah dipanggil wawancara beasiswa S2 ke luar negeri. Sebelumnya, saat dia masih mengisi aplikasi beasiswa tersebut, dia rajin bertanya kepadaku. Dengan tekun dia isi aplikasi itu. Namun, sayangnya, ketika dia dipanggil wawancara beasiswa itu, dia tidak mempersiapkan dirinya dengan baik. Dia cenderung bersantai ria seakan tidak ada beban. Ditambah lagi akan berangkat ke Jakarta dengan gratis karena ongkos ditanggung oleh sponsor beasiswa.

Alhasil, di sesi wawancara, jawaban-jawaban yang diberikannya tidak berbobot. Tidak menunjukkan dia sebagai kandidat yang siap untuk studi S2. Seperti misalnya, saat ditanya alasan kenapa memilih universitas yang diletakkannya didalam aplikasi beasiswa, dia menjawab: *sebenarnya saya tidak terlalu memahami universitas tersebut tapi sepertinya universitas itu bagus.*

Seharusnya, bila dia benar-benar sudah mempersiapkan diri, banyak alasan atau jawaban yang lebih baik dari itu yang bisa diberikan. Jawaban yang memberikan kesan kalau dia sudah memahami semuanya. Jawaban yang lebih terkesan akademik, misalnya *saya memilih universitas ini karena tenaga pengajar dan fasilitas yang ada disana sangat mendukung studi S2 saya nanti. Saya juga sudah membaca banyak literature di bidang saya dan saya menemukan sebagian besar penulis mengajar di universitas ini.*

Oleh sebab itu, sangat perlu mengetahui bagaimana proses sebuah wawancara beasiswa berjalan. Terlebih lagi, kita juga perlu mengetahui pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang biasanya diberikan oleh panelis wawancara beasiswa serta jawaban-jawaban seperti apa yang tepat untuk menjawabnya.

1. Sesi awal

Sebelum memasuki ruangan wawancara, tariklah nafas dalam-dalam kemudian keluarkan perlahan. Lakukan hal ini berulang kali sambil berdo'a meminta kelancaran kepada Tuhan. Buatlah diri kita setenang mungkin. Tampilkan gaya seorang akademisi. Buang jauh-jauh pikiran bahwa panelis wawancara nanti akan lebih pintar. Tetapi, jangan masukkan pikiran bahwa mereka gampang dihadapi. Rasakan dan tanamkan didalam pikiran bahwa kita adalah *the best candidate*. Kitalah orang yang mereka cari. Hal kecil seperti ini penting dilakukan untuk mendapatkan sebuah awal yang baik.

Sesi wawancara diawali dengan sapaan salam, seperti *Good morning, how are you today?* Panelis wawancara yang memulainya, kemudian dilanjutkan dengan perkenalan. Ada panelis yang meminta kita memperkenalkan diri dahulu. Disini kita harus bisa memperkenalkan diri secara singkat, jelas dan padat dalam waktu tidak lebih dari 5 menit. Pertanyaan-pertanyaan yang biasanya diberikan seperti:

- *Please, introduce yourself to us in details.*
- *Please share with us about yourself and your reasons for applying to this scholarship."*
- *Could you tell us more about yourself?*
- *Could you tell us about you and your field of study?*

Pada dasarnya, pertanyaan-pertanyaan diatas terlihat biasa saja dan bisa ditebak akan selalu muncul dalam sesi awal wawancara. Namun, bila tanpa persiapan sebelumnya, jawaban yang diberikan bisa jadi biasa-biasa saja pula. Ini titik awal untuk memunculkan ketertarikan panelis wawancara pada diri kita. Maka, berikanlah jawaban yang berbobot dan berisi. Jawaban yang berbobot dan berisi untuk pertanyaan-pertanyaan perkenalan ini bisa meliputi nama, asal, tempat kerja, tanggung jawab di tempat kerja, *research interest*, topik penelitian yang akan dikerjakan saat S2 nanti dan kenapa melamar beasiswa itu.

Contoh:

My name is Andrianto from Central Java. I work as a lecturer at Smart University. I teach English at this University. I have a high interest in research about I have written some papers on this topic (bila sudah ada). My previous research (penelitian S1) was about ... When I was doing the research, my interest on the topic grew. This research is important considering some problems, such as ... (disini bisa dijelaskan masalah yang bisa diselesaikan dengan penelitian ini). Besides, I have a future goal to a (kaitkan dengan penelitian itu, bisa juga dikaitkan dengan karir yang akan dikejar,

atau pengalaman pekerjaan). I am applying this scholarship to pursue my Master's/ Doctoral degree in the area of

Bisa dikatakan, jawaban yang kita berikan adalah rangkuman dari aplikasi beasiswa yang telah kita isi. Sehingga, ketika panelis wawancara mendengarnya, mereka sudah mendapatkan sekilas gambaran tentang diri kita. Mereka pun akan langsung menangkap poin-poin tertentu dari yang kita sampaikan, kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal tersebut. Ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kita memahami apa yang telah kita sampaikan. Pelamar yang tanpa persiapan akan kelabakan mengatasi pertanyaan-pertanyaan ini. Walaupun sebenarnya bila diberikan waktu lebih banyak untuk berpikir, mereka akan mampu mengatasinya. Sayangnya, waktu yang diberikan hanya sepersekian detik, layaknya seperti sebuah percakapan tanya jawab.

Di sesi wawancara beasiswa yang lain, *Fulbright* misalnya, *interwee* tidak diminta untuk memperkenalkan diri. Hal ini dikarenakan panelis wawancara sudah membaca aplikasi beasiswanya. Panelis wawancara memperkenalkan diri mereka satu persatu atau diperkenalkan oleh satu orang panelis. Disini, kita perlu menyimak dengan baik perkenalan ini, terutama nama mereka. Bila kita ingat nama mereka, kita bisa memulai jawaban dengan *Thank you Mr. Smith*, dan sebagainya. Kemudian panelis wawancara akan mulai memberikan pertanyaan satu persatu. Biasanya, tiap-tiap penulis sudah mengantongi poin-poin yang akan mereka tanyakan.

2. Pertanyaan tentang topik penelitian

Topik penelitian yang akan kita kerjakan nanti saat S2 adalah hal pokok yang akan ditanyakan pada sesi wawancara. Poin-poin yang ditanyakan bisa meliputi alasan kenapa tertarik dengan topik itu, apa manfaat dan kontribusi yang diberikan, bagaimana kita akan

melakukannya, dan apa yang akan kita lakukan dengan *findingsnya* selesai studi S2 nanti. Oleh sebab itu, mulailah membuat skema atau sistematika untuk jawaban yang akan diberikan sebelum sesi wawancara tiba.

Pertanyaan-pertanyaan ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana pengetahuan kita tentang topik penelitian yang kita angkat. Para panelis wawancara sudah pasti kalangan akademik yang sudah bergelut dengan tulisan-tulisan akademik, seperti penelitian. Mereka bisa menilai apakah pengetahuan yang kita miliki sudah memadai atau belum untuk bisa melakukan penelitian tentang topik tersebut. Belum lagi, salah satu dari panelis biasanya adalah orang yang paham area yang kita akan pelajari.

Jadi, tidak jarang setiap jawaban-jawaban yang diberikan bisa dipatahkan atau diputar balikkan oleh mereka. Kita perlu memiliki keyakinan yang kuat atas apa yang telah kita sampaikan. Disini, panelis akan melihat karakter diri kita dalam memahami dan mempertahankan sebuah ide atau gagasan. Namun, kita tidak juga harus berlaku egois alias menang sendiri. Bila memang pernyataan dari panelis itu benar, kita bisa mengatakan kalau kita baru mengetahuinya dan akan memperbaikinya kedepan.

Tidak usah berkecil hati bila banyak sekali kekurangan - kekurangan yang disampaikan panelis wawancara terhadap rencana atau topik penelitian kita. Selama kita menjawabnya dengan lugas dan dengan alasan-alasan yang kita anggap benar, *everything is gonna be OK*. Justru, bila kita cenderung melempem dan mengalah, itu bisa menimbulkan keraguan dari panelis wawancara. Mereka mencari orang yang kuat, secara pemikiran dan matang dalam emosi. Mereka tidak mencari siapa yang kalah atau menang dalam sesi wawancara ini.

Berikut ini beberapa contoh pertanyaan yang biasa diberikan tentang topik penelitian.

- *What makes this topic interesting?*
- *Why are you interested in this topic?*
- *How is your previous study, research or experience relevant to the topic you are proposing?*
- *Have you searched for programs at Universities in the US/ UK that offer what you are looking for?*
- *How can the universities in the US/ UK help you for this research?*

Jawaban yang diberikan haruslah sebuah penjelasan yang akademik. Ada alasan dan bisa dibantu dengan fakta atau contoh kasus.

Contoh:

The issues of school-aged children's education in remote areas in Indonesia have interested me since I was doing my bachelor degree. I involved myself into some organizations that concerned on this issue, such as Besides, I also once worked with to assist government programs on school-aged children's education in remote areas in Indonesia. Indonesian government plans to solve the issues and close the gaps between cities and remotes in terms of the quality of education. I expect to take part in this program. I have read some literature on this topic and I found that most of the researchers are from institutions in the US. In addition, I have also read that some institutions in the US have successfully implemented some programs to solve such issues. Therefore, I believe that with all that quality I can gain more valuable insights in my research.

3. Pertanyaan yang berkaitan dengan kelemahan

Panelis wawancara akan mencari kekurangan atau kelemahan yang kita miliki. Biasanya hal-hal yang terlihat akan menghambat kelancaran studi S2 kita nanti. Hal tersebut, antara lain nilai-nilai yang kita dapatkan di S1, minimnya prestasi atau publikasi, dan lain sebagainya. Mereka bisa

menemukan hal-hal tersebut baik setelah mendengarkan penjelasan kita maupun setelah membaca aplikasi beasiswa kita. Namun, tujuan mereka bukanlah untuk menjatuhkan kita, melainkan ingin melihat bagaimana kita bisa meyakinkan mereka bahwa kekurangan atau kelemahan tersebut akan bisa kita atasi dan tidak akan mengganggu kelancaran studi S2 kita.

Contoh pertanyaan-pertanyaan tentang ini antara lain:

- *All of your publications are not about the research topic you are proposing, how could it be relevant or support your study?*
- *You seem to have finished your bachelor degree more than four years. If we give this scholarship to you, are you sure you can finish within the time limit?*
- *Your English is not really good while you are going to study in an English speaking country. How will you prepare yourself for this?*

Kita harus bisa merubah kekurangan-kekurangan yang dimiliki menjadi suatu hal yang positif, atau bahkan kekuatan kita. Hal ini hanya bisa dilakukan bila kita memikirkan hal tersebut sebelumnya. Ingat, tidak ada pelamar yang sempurna, termasuk diri kita. Oleh sebab itu, penting membuat peta kekurangan diri, kemudian cari cara untuk merubahnya sebagai kekuatan atau setidaknya hal yang positif yang dapat menunjang studi S2 kita nanti. Berikanlah jawaban yang jujur tanpa menambahkan suatu kebohongan apapun. Satu kebohongan hanya akan membuat kita berbohong lagi.

4. Pertanyaan tentang kontribusi yang akan diberikan

Mendapatkan beasiswa S2 ke luar negeri bukanlah akhir dari perjalanan karir seseorang. Di dalam benak pikiran sponsor beasiswa, para *scholars* diharapkan mampu memberikann kontribusi yang berarti bagi negaranya, lebih spesifik untuk bidang pekerjaan atau ilmu yang digelutinya. Bisa dianggap beasiswa ini harus dianggap sebagai pendongkrak diri kita untuk menggapai level yang lebih tinggi lagi selesai

studi nanti. Oleh karena itu, tak jarang panelis wawancara akan bertanya tentang kontribusi seperti apa yang akan kita berikan selesai studi nanti, akan jadi apa, pekerjaan jenis apa yang akan dikerjakan, dan lain-lain. Contoh pertanyaan-pertanyaan yang diberikan seperti di bawah ini.

What career do you want to pursue after your study?

What kinds of contribution will you give on your return home?

After finishing your study, what specific priority will you do?

How will you implement the knowledge on your return home?

How will your country gain benefits from your study?

Kita boleh memiliki keinginan-keinginan yang tinggi, tapi ingat, haruslah realistis. Realistis dalam artian, berpijak kepada latar belakang pekerjaan kita, pendidikan, maupun aktivitas keorganisasian. Seperti misalnya, bila sekarang masih bekerja sebagai dosen tidak tetap, maka kita bisa mengatakan *I want to be a lecturer and researcher in the area of I will give significant contribution to the development of knowledge in that area.*

Sedangkan contoh rencana yang tidak realistis, misalnya *I want to the ministry of education or I want to be a president.* Rencana ini terlihat tidak masuk akal bila latar belakang kita masih sebatas dosen tidak tetap atau bekerja di *Non-government organization*. Mungkin nanti ada salah satu dari pelamar yang pada akhirnya duduk di pemerintahan menjadi Menteri atau menjadi Presiden. Hanya saja, bila jalan menuju kesana belum jelas, sebaiknya cari rencana yang lebih masuk akal.

Cara lain untuk menjawab pertanyaan tentang kontribusi masa depan ini adalah dengan membaca profil sponsor beasiswa. Di informasi beasiswa, biasanya terdapat informasi tentang tujuan diberikannya beasiswa tersebut. Ada beasiswa yang bertujuan untuk membiayai pendidikan untuk orang-orang yang telah bekerja sebagai dosen atau berencana untuk bekerja sebagai dosen di universitas-universitas di Indonesia. Beasiswa yang lain ingin mempererat hubungan politik dan

ekonomi antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah yang memberikan beasiswa. Dari sini, kita akan mampu memproyeksikan kontribusi atau karir seperti apa yang tepat untuk meyakinkan panelis wawancara bahwa profil kita sejalan dengan visi dan misi sponsor beasiswa.

Rencana kontribusi masa depan yang akan kita berikan ini mungkin akan kita lakukan atau dapatkan sepulangnya kita dari studi. Tetapi, kita juga sadar bahwa tetap ada kemungkinan tidak mendapatkan atau melakukannya. Hal ini tidak perlu dikhawatirkan. Yang terpenting adalah kita punya rencana masa depan yang akan kita lakukan sesuai studi nanti dan itu sejalan dengan visi dan misi sponsor beasiswa. Kita buat rencananya secara sistematis, sehingga panelis wawancara dapat menerimanya. Perkara akan terealisasi atau tidak, itu urusan nanti. Dapatkan dulu beasiswanya, nanti kita akan menemukan jalannya ketika sudah terjun ke dalamnya.

5. Pertanyaan tentang daya tahan

Studi di luar negeri tidaklah mudah. Selain itu, bagi yang sudah beristri, jarak yang jauh bisa menjadi sebuah permasalahan tersendiri. Sponsor beasiswa juga sangat memahami bahwa kemampuan sosialisasi atau berteman seseorang juga memiliki peran yang penting untuk kesuksesan studi. Panelis wawancara terkadang akan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang hal ini, misalnya,

How do you socialize with people?

How will you manage the condition in your family during your study abroad?

This is going to be your first time studying abroad, do you have some concerns about that?

Jawaban-jawaban yang diberikan haruslah meyakinkan. Tidak salah kita mengakui bahwa meninggalkan keluarga itu berat atau hidup terpisah dari istri itu tidak mudah. Namun, sampaikan juga cara-cara yang akan kita lakukan untuk meminimalisir dampaknya untuk kesuksesan studi kita.

Bila kita sudah pernah hidup jauh dari keluarga, misalnya saat studi sebelumnya atau bekerja, kita bisa mengambil hal tersebut sebagai contoh bahwa kita bisa mengatasi hal ini.

6. Penutup

Sesi wawancara bisa menghabiskan waktu sekitar 30 menit. Di akhir sesi wawancara, panelis akan memberikan kesempatan kepada kita untuk bertanya. Mereka akan berkata *This is the end of our interview session, do you have any question?* Disini, kita dapat memberikan pertanyaan tentang hal-hal seperti berapa banyak kuota beasiswa yang tersedia, kapan hasilnya diumumkan, atau hal-hal lain yang ingin kita ketahui tentang beasiswa tersebut. Bila kita tidak memiliki pertanyaan, manfaatkanlah waktu ini untuk menyampaikan terima kasih atas panggilan wawancaranya. Katakan bahwa ini adalah kesempatan yang besar dan memberikan pengalaman yang berarti bagi hidup anda.

“Act as if what you do makes a difference. It does.” ~ William James

BAB VII

STUDY OBJECTIVE DAN PERSONAL STATEMENT

“Four steps to achievement: Plan purposefully. Prepare prayerfully. Proceed positively. Pursue persistently.” ~ William A. Ward

Kebanyakan orang memahami bahwa melamar beasiswa ke luar negeri berarti harus memiliki skor TOEFL. Pemahaman seperti ini tidaklah salah. Hanya, skor TOEFL bukanlah satu satunya persyaratan penting dalam melamar beasiswa S2 ke luar negeri. Bahkan, saat mengirim aplikasi lamaran ke universitas-universitas luar negeri, bukanlah skor TOEFL yang dilihat pertama kali oleh komite penilai di universitas tersebut. Hal yang pertama dilihat oleh komite penilai adalah *study objective* dan *personal statement*.

Study objective merupakan uraian esai yang berisi tentang tujuan studi. Beberapa jenis beasiswa meminta pelamar untuk menulis *study objective* di halaman tersendiri. Ditulis dengan singkat, padat dan jelas dalam maksimal dua halaman. Terkadang disebut juga sebagai *motivation letter*. Ada juga jenis beasiswa yang tidak meminta pelamar untuk melampirkan *study objectivenya*. Hal ini dikarenakan di dalam aplikasi beasiswa itu sudah ada pertanyaan-pertanyaan esai yang berkaitan dengan *study objective*.

Kemudian, *personal statement* lebih berisi tentang riwayat hidup namun ditulis dalam bentuk esai. Jumlah halaman juga dibatasi maksimal dua halaman. Terdapat poin-poin tertentu yang harus terkandung didalam *study objective* dan *personal statement*. Oleh sebab itu, bila tidak memahami poin-poin ini, biasanya *study objective* dan *personal statement* yang dihasilkan cenderung sedikit atau terlalu panjang.

Kenapa universitas di luar negeri melihat *study objective* dan *personal statement* terlebih dahulu? Alasannya adalah komite penilai yang

ada di universitas tersebut ingin memastikan apakah *study objective* kita sesuai dengan apa yang ditawarkan oleh jurusan yang ada di universitas tersebut. Lalu, komite penilai juga ingin melihat apakah riwayat hidup kita yang meliputi latar belakang pendidikan, prestasi ataupun pengalaman kerja mampu menunjang studi kita nanti.

Jika ternyata *study objective* kita sesuai dengan apa yang ditawarkan oleh jurusan yang dituju serta *personal statement* kita dirasa memadai untuk menunjang studi, komite penilai baru melihat skor TOEFL kita. Setiap jurusan memiliki standar skor TOEFL tertentu yang harus dipenuhi oleh para pelamarnya. Bila ternyata skor TOEFL telah memenuhi standar, universitas akan mengeluarkan *unconditional offer* atau *letter of acceptance* alias diterima sepenuhnya. Tetapi, bila masih di bawah standar, universitas akan mengeluarkan *conditional offer* atau diterima dengan syarat. Dengan syarat skor TOEFL bisa mencapai standar minimal.

Di dalam kondisi lain, walaupun kita memiliki skor TOEFL yang tinggi, komite penilai tidak akan melihatnya jika *study objective* kita tidak sesuai dengan apa yang ditawarkan oleh jurusan di universitas itu. Terlebih lagi jika komite penilai merasa *personal statement* kita dirasa kurang memadai untuk studi di jurusan tersebut. Maka, aplikasi kita akan langsung ditolak. Oleh karena itu, memahami informasi tentang apa saja yang ditawarkan di jurusan yang akan kita tuju sangat penting sekali. Buka website universitas dan baca informasi tentang jurusan itu.

Biasanya, sponsor beasiswa akan memberikan kesempatan kepada scholarsnya untuk melamar tiga universitas berbeda. Jika gagal diterima di ketiga-tiganya, beasiswa bisa dianggap hangus. Pertimbangkan dengan matang tentang universitas yang akan dituju. Dalam memilih universitas, jangan jadikan nama besar universitas sebagai pertimbangan utama. Lihatlah jurusan yang dituju. Baca profil

singkatnya. Apa saja fasilitas yang disediakan dan bagaimana profil tenaga pengajarnya. Sesuaikan dengan tujuan belajar kita.

Study objective

“Don’t be afraid of the space between your dreams and reality. If you can dream it, you can make it so.” ~ Belva Davis

Sesi ini akan menjelaskan poin-poin yang harus terkandung didalam sebuah *study objective*.

1. Program yang dilamar

Paragraf pertama didalam *study objective* berisi tentang program apa yang dilamar, misalnya *Master’s degree*. Kemudian, jurusan apa yang dituju. Berikan alasan kenapa tertarik dengan jurusan tersebut. Apa yang bisa dikerjakan atau dipelajari di jurusan itu? Keuntungan atau pengetahuan seperti apa yang bisa diberikan oleh jurusan itu? Disini, penting sekali membaca informasi tentang jurusan tersebut sebelum melamarnya agar apa yang kita tulis sesuai dengan apa yang terdapat disana. Selain itu, saat kita membaca informasi tentang jurusan itu, kita bisa mengambil beberapa kata atau terminologi yang bisa digunakan dalam tulisan kita.

Contoh:

I am applying for a master’s program in English teaching either in TESOL or in TEFL/TESL. I have a high interest in learning the theory and gaining practical experiences of teaching English, i.e. the four language skills (listening, speaking, reading and writing) using integrated approaches, methods, and techniques for an effective teaching and learning process. Besides, I am further aware of the technology development in education, such as the use of audio-video, and computer software and animation, in order to increase the effectiveness and efficiency of classroom interaction. I believe that

this master's program can prepare me to assume a specialty in the field of English teaching approaches, methods, and techniques supported by the use of multimedia and educational technology focusing not only to classroom practice but also to self-access study.

2. Rencana penelitian

Paragraf selanjutnya berisi tentang rencana penelitian yang akan dilakukan ketika studi nanti. Apa topik penelitian yang akan dikerjakan? Apa latar belakang dan manfaat dari penelitian itu? Kita bisa mengangkat isu-isu yang menjadi *concern* kita selama ini. Dapat juga dikaitkan dengan visi dan misi dari jurusan yang dituju. Disini, rencana penelitian yang dimaksud berbeda dengan proposal penelitian. Rencana penelitian disini masih dalam perkiraan dan *scope* yang kecil.

Contoh:

In the master's program, I plan to conduct a research on integrated and practical English teaching methods taking into account various life contexts of the learners. I believe the methods implemented in one context should be different from those in another context. Because there are many factors influencing the success of learning, such as, culture, experience in learning a new language, knowledge, family background, and future goal, the teaching methods used in the classroom must be different for different learners. Briefly, this research will raise issues of the learners' differences in English teaching, then explore and integrate the diversity to develop the most suitable pedagogical methods and syllabus.

3. Skill dan pengetahuan yang dapat menunjang studi

Didalam *study objective*, perlu dijelaskan apa saja *skill* dan pengetahuan yang telah kita miliki agar dapat menunjang studi kita nanti.

Bagaimana pendidikan kita sebelumnya berkaitan dengan studi yang akan diambil ini? Apa saja publikasi-publikasi yang telah kita lakukan? Bagaimana pengalaman-pengalaman kita berperan dalam membantu kesuksesan studi kita nanti? Intinya, kita memunculkan bahwa diri kita sudah memiliki bekal atau modal untuk studi di jurusan yang akan diambil itu.

Contoh:

My bachelor study on English Teacher Training and Education has prepared me with a strong ground in English and theoretical aspects of teaching which can contribute to personal and professional development and taking a master's program. I have learned about the theory of studying and learning, the professions of education, teaching English as a foreign language, curriculum and material development, and teaching in practice in my bachelor study, with flying colors. I have also written scientific papers and articles on education since I was an undergraduate student. One of the papers was awarded as a runner up in "Sayembara Ide (Idea Competition)" at provincial level. My articles have also been published in a bilingual newspaper. At the end of my undergraduate study, I received a full mark for my undergraduate thesis on English education. Such experiences are certainly interconnected, and from which I have learnt that English teaching should be dominated by advanced concepts and assisted by effective teaching strategies. For this reason, my background indicates that I have prepared myself to perform well in my future study.

4. Negara tujuan studi

Alasan kenapa memilih untuk studi di Amerika, United Kingdom atau negara lainnya merupakan poin yang harus ada di dalam *study objective*. Kita harus memahami terlebih dahulu bagaimana perkembangan ilmu

atau bidang yang akan kita pelajari di negara yang akan kita tuju. Selain itu, kita bisa juga membandingkan bagaimana kualitas program itu di universitas negara tersebut. Kita bisa menyoroti fasilitas belajar, tenaga pengajar, sampai pada implementasi ilmu apa saja yang telah dilakukan oleh negara itu.

Singkatnya, kita memberikan pujian atau mengungkapkan bagaimana majunya negara itu, terutama di bidang ilmu yang akan kita pelajari, dengan tujuan agar studi yang kita lakukan nanti akan memberikan hasil yang maksimal, baik untuk memenuhi rencana-rencana masa depan kita maupun untuk memberikan kontribusi yang lebih signifikan untuk bidang ilmu atau negara kita sendiri.

Contoh:

Studying in England is a way to realize my future goal and to link between my educational background and my future goal. I am very sure that this country has definitely occupied an absolute world leading position in English teaching. Advanced theories, technologies, and information in this country will facilitate me immensely in the achievement of remarkable progress, fulfilling my aspiration to become an accomplished professional in the field of English teaching.

5. Rencana masa depan

Study objective bisa ditutup dengan uraian tentang bagaimana rencana masa depan kita. Apa saja tujuan-tujuan yang ingin dicapai baik dari sisi akademik maupun sisi karir? Bagaimana ilmu yang akan dipelajari nanti memberikan kontribusi untuk peningkatan kualitas ilmu dan *skill* diri kita? Hubungkan antara diri kita yang sekarang dan yang akan datang selesai studi nanti. Sejauh mana kemajuan yang akan terjadi.

Contoh:

My future goal is to be a specialist in the field of English teaching as I have strong a commitment to develop the community learning centre that my friends and I established three years ago. This community learning centre will facilitate “distance learning” for elementary, junior, and senior high school students in remote areas of Bengkulu Province, such as in Kaur Regency, Seluma Regency, and North Bengkulu Regency. As a graduate from the Faculty of English Teacher Training and Education, I have the responsibility to run a good English teaching practice in the community learning centre. However, the most challenging part in the project is the fact that the students come from different cultures, family backgrounds, educations, mother tongues, or even views of life that will absolutely influence the success of the children in reaching the language learning goal. Therefore, my future study in this master’s program will be very beneficial for me in enriching my knowledge of integrating learners’ differences into the most appropriate English teaching methods to be implemented in the community learning centre. Besides, my experience in doing this research will apparently create systematic concepts in my mind about formulating practical English teaching methods based on the diversity of the learners. As a result, in the future I will be able to design the most appropriate English teaching methods that meet the needs of specific learners.

Personal statement

“It is a bad plan that admits of no modification.” ~ Publilius Syrus

Bila tidak cermat memahaminya, *personal statement* bisa berisi poin-poin yang sama terkandung didalam *study objective*. Padahal, dua hal ini berbeda jauh. Dari fungsinya saja kita bisa melihat; *study objective* untuk mengetahui tujuan belajar si pelamar sedangkan *personal*

statement untuk mengetahui riwayat hidup pelamar, sejauh mana dapat mendukung studinya nanti.

Tidak sedikit jurusan S2 di universitas luar negeri lebih mementingkan pengalaman kerja daripada melihat kepada jenjang ilmu yang diambil si pelamar sebelumnya. Misalnya, ada dua orang, sebut saja si A dan B. Si A adalah *fresh graduate* dengan S1 jurusan ekonomi dan B adalah lulusan S1 ilmu politik dengan 5 tahun pengalaman kerja di Bank Dunia atau sektor-sektor ekonomi. Kedua orang ini ingin melamar jurusan Master di bidang ekonomi. Sebagian besar universitas akan lebih menerima si B dibanding si A. Hal ini dikarenakan mereka lebih melihat kepada pengalaman kerja daripada kelinearan dengan jurusan sebelumnya. Ini salah satu tujuan mengapa personal statement dari para pelamar perlu mereka ketahui.

Ada beberapa poin yang harus terkandung di dalam sebuah *personal statement* pelamar.

1. Riwayat pendidikan, publikasi dan prestasi

Poin pertama yang harus ada di dalam *personal statement* adalah tentang bagaimana riwayat pendidikan kita. Dimulai dari Sarjana. Jurusan apa yang diambil dan kapan selesainya? Kemudian, apa saja prestasi yang telah didapatkan sejak saat itu sampai sekarang, terutama yang berkaitan dengan bidang ilmu yang akan dipelajari. Bila memiliki publikasi, uraikan publikasi-publikasi yang telah dilakukan. Seminar dan *workshops* yang pernah dilakukan dan diberikan dapat juga ditulis di bagian ini.

Contoh:

I accomplished my study on English Teacher Training and Education for three years and eight months, and gained a bachelor degree in April 2009 from Bengkulu University. Since I was a student, I have been a teaching practitioner. I have put the theories I learnt at

college into practice at different levels of educational institutions (e.g., elementary, junior, and senior high schools) and English courses. Out of my teaching career, I have developed a heartfelt love to this profession. I have received some awards that endow me with a strong sense of pride and achievement. Those include obtaining at runner up winner in “*Sayembara Ide (idea competition)*” at provincial level, having my articles published in a bilingual newspaper, and being a participant in JICA Japan seminar in Bengkulu province. Besides, I have also developed leadership skills by joining organizations such as English Department Student Association, *Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (a unity of Indonesian muslim student action)*, *Pengembangan, Penelitian, dan Penalaran Mahasiswa (students development, research, and analysis)*, in which I have frequently played educational roles.

2. Pengalaman

Seperti diuraikan sebelumnya, pengalaman kerja sangat bernilai sekali dihadapan komite penilai universitas. Semakin lama pengalaman kerja seseorang, terutama bila berkaitan dengan bidang ilmu yang akan dipelajari, maka akan semakin besar kemungkinannya untuk diterima di universitas tersebut. Uraikan jenis pekerjaan apa saja yang telah kita geluti. Berapa lama kita melakukannya. Apa saja ilmu dan *skill* yang telah didapatkan dari pekerjaan-pekerjaan yang telah dilalui. Hal ini juga dapat menunjukkan seberapa berkembang diri kita dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain atau dari tahun ke tahun selama mengerjakan pekerjaan kita.

Contoh:

Since I graduated from university, I have been working as an English lecturer in Bengkulu University. In this University, I teach English in some departments, such as Dept. Law, Dept. Math, Dept. Accounting, Dept. Chemistry, Dept. Biology, Dept. Machine Engineering, and Dept. Economics. In addition, I teach English in

Nursing and Midwife Academic. In my teaching practice, I always move from the conventional English teaching strategies to creative teaching by using, for instance, visual media, mini plays, role plays, drama, classroom debates, and out-bond. I unify among the learners needs, materials, and facilities in choosing the appropriate teaching strategies. Consequently, I have gained experience of how to devise a lesson, select teaching materials, facilitate active classroom activities, and choose the most effective teaching strategies. These have then enabled me to see how my ideas and innovations have led me to desired results and made me suitably qualified to apply this master's program.

3. Rencana masa depan

Di dalam *personal statement*, kita juga perlu menjelaskan kembali rencana masa depan kita. Hanya, usahakan uraian yang diberikan sudah lebih spesifik lagi. apa yang akan dilakukan? Bagaimana melakukannya? Meliputi bagian atau sektor sektor apa saja rencana itu? Kenapa ingin mengerjakannya? Semiminal mungkin kurangi kata - kata atau poin yang telah dimasukkan didalam *study objective*.

Contoh:

My future goal is to develop myself to be a specialist in the field of English teaching. I have a strong commitment to develop the community learning centre that my friends and I established three years ago. I plan to facilitate “distance learning” for elementary, junior, and senior high school students in remote areas of Bengkulu Province, such as in Kaur Regency, Seluma Regency, and North Bengkulu Regency. In the community learning centre, I will play a significant role in the English teaching, such as conducting need analysis, developing materials, designing syllabus, curriculum assessment, and evaluating. I further plan to implement contemporary English teaching and learning methods, with the use

of audio-video, computer software, and internet, to motivate students and stimulate an effective teaching and learning process.

4. Langkah-langkah mewujudkan rencana masa depan

Dibagian akhir dari sebuah *personal statement*, kita menguraikan apa saja langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mewujudkan rencana masa depan yang telah dituliskan di paragraf sebelumnya. Disini, uraikan tentang ilmu pengetahuan atau *skill* apa saja yang dibutuhkan untuk mewujudkannya. Kemudian, ungkapkan bahwa ilmu pengetahuan dan *skill* tersebut tersedia di jurusan, universitas atau negara tujuan studi nanti.

Contoh:

To reach my long term goal, I would like emphasize my future study on the English language teaching methodologies (e.g. silent way, natural, and direct) and approaches (e.g. task-based, structural, communicative), with the use of educational technology and multimedia, and gaining practical experiences of designing syllabus, developing materials and assesments, integrating the learning of the four skills into appropriate course units, and exploring pedagogical methods. For this instance, my background on education will certainly be helpful because it has equipped me with the knowledge of learning concepts and techniques. It is beyond my doubt that this master's program provides advanced theories, technology and information of English teaching which will expedite me to achieve remarkable academic progress and fulfil my aspiration to become an accomplished professional in the field of English education. I hope that the admission committee finds my background strengths commensurate with the requirement of the master program.

"Life is like riding a bicycle. To keep your balance, you must keep moving."

~ Albert Einstein

BAB VIII

MEMELIHARA SEMANGAT

"Before you can transform your wallet from poor to rich, you've got to transform your spirit from poor to rich" ~ R. T. Kiyosaki

Semangat untuk memenangkan sebuah beasiswa bukanlah semangat yang tak pernah padam. Bila tak dijaga, semangat itu akan hilang berbekas penyesalan. Tidak sedikit orang yang semangat berkobar-berkobar diawal, tetapi seolah padam kehilangan semangat dalam proses mengejar mimpi memenangkan beasiswa S2 ke luar negeri ini. Kepandaian dan kecermatan dalam menjaga semangat sangat penting untuk menghadapi tantangan yang datang silih berganti.

Proses seleksi beasiswa S2 bisa menghabiskan waktu satu tahun. Jumlah pelamar-pelamar beasiswa pun bisa mencapai angka ribuan orang dari seluruh daerah di Indonesia. Masing-masing pelamar pasti menyiapkan diri dengan baik. Mereka pun juga berdo'a kepada Tuhan agar terpilih menjadi penerima beasiswa. Dengan kondisi yang sangat kompetitif seperti ini, mustahil bisa memenangkan beasiswa dengan semangat apa adanya, apalagi bila sangat bergantung dengan kondisi orang lain.

Membaca cerita-cerita orang sukses

"We are not following successful people to please them, but to surpass them." ~ Budi Waluyo

Ada budaya yang belum terlalu berkembang dengan baik di Indonesia, yaitu budaya membaca dan mempelajari cerita orang-orang sukses, baik yang terdahulu maupun yang masih hidup sekarang. Padahal, setiap orang sukses selalu memiliki kunci rahasia dari kesuksesan mereka. Kemungkinan untuk bertemu, bertanya dan mempelajari rahasia sukses sangat kecil sekali karena keterbatasan jarak,

tempat dan waktu. Hanya dengan membaca cerita lewat tulisan-tulisan, seperti buku, artikel, ataupun tulisan-tulisan di internet, kita dapat mengenal dan mengetahui hal tersebut.

Sebuah tanaman terkadang hanya bisa tumbuh subur di atas lingkungan tertentu saja. Tidak sedikit hewan yang berkembang biak pesat di daerah yang cocok dan mati di daerah yang tidak sesuai untuk kehidupan mereka. Begitu juga dengan semangat mengejar beasiswa, membaca cerita orang - orang sukses dapat membuka cakrawala berpikir dan menyuburkan semangat berjuang kita. Layaknya sebuah tanaman yang ditanam, hanya akan tumbuh bila diberi pupuk dan air yang cukup dan berkualitas.

Membaca cerita orang – orang sukses dapat menginspirasi diri kita. Kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya dapat menjadi pengetahuan. Cara-cara yang ditempuh mereka dapat diterapkan dengan beberapa penyesuaian diri. Masalah dan kesulitan yang mereka hadapi dapat menjadi motivasi bagi diri kita bahwa ternyata mereka semua melalui itu. *Everything has a price on it. Unfortunately, some invaluable things just do not cost your money, but your courage, faith, and enthusiasm.*

Ada cerita orang yang baru bisa mendapatkan beasiswa setelah lima kali gagal. Ada yang sukses sekali melamar beasiswa. Ada juga yang sudah mencoba berkali-kali, tapi selalu gagal. Akan jadi yang manakah diri kita sangat bergantung dengan persiapan kita. Dalam persiapan ini, cerita orang - orang sukses bisa membantu kita menghindari kesalahan, memperbaiki kemampuan, serta menggapai tujuan.

Kelilingilah diri kita dengan cerita-cerita orang sukses. Minimal sebuah kutipan, setiap hari. Hingga kita kehabisan alasan untuk tidak melakukannya. Mimpi ini besar, maka perlu bergerak terus menerus agar terasa ringan dan lebih dekat menggapainya. Kita mengikuti orang-orang

sukses bukanlah untuk menyenangkan hati mereka, melainkan untuk melampaui mereka.

*“What we have learned from others becomes our own reflection.” ~ Ralph
Waldo Emerson*

Berkumpul dengan para pemburu

“Success is achieved by development of our strengths, not by elimination of our weakness.” ~ Marilyn Vos Savant

Hidup ini dinamis. Segala sesuatu berubah dalam hitungan, detik, menit, maupun jam. Namun, semangat untuk terus memburu beasiswa harus senantiasa dijaga. Kalaupun harus berubah, buatlah ia semakin besar dan berkobar. Terkadang, kita tidak bisa menafikkan bahwa diri kita hanyalah manusia biasa yang ada kalanya lemah, ada kalanya malas tak bersemangat. Maka, untuk mengatasi kondisi seperti ini, carilah gerombolanmu, carilah kelompokmu, kelompok orang-orang yang memiliki visi dan misi yang sama denganmu.

Berada didalam kumpulan orang-orang yang punya semangat yang sama dapat memberikan kita inspirasi dan motivasi. Dengan melihat tindakan-tindakan mereka, mendengar kata-kata mereka, bahkan cukup dengan melihat wajah mereka, kita akan teringat tentang tujuan kita mengejar beasiswa ini. Satu batang lidi tak akan mampu membersihkan halaman yang kotor. Tetapi, bila sebatang lidi ini disatukan dengan batang-batang lidi yang lainnya, halaman yang kotor dapat bersih dalam hitungan menit.

Begitu juga dengan semangat. Ketika bertemu orang lain yang memiliki semangat yang sama, semangat itu akan semakin kuat. Dengan berbicara dengannya, mendengar ceritanya. Kita akan mendapatkan sesuatu. Entah kekurangan, kelebihan, atau hal-hal yang belum kita penuhi untuk melancarkan jalan menggapai beasiswa. Semangat itu

bersifat menular. Jadi, berkumpullah dengan para pemburu beasiswa agar semakin tertular semangat mereka.

Hampir semua orang yang ingin mendapatkan beasiswa ke luar negeri, tapi yang serius mempersiapkan diri untuk mendapatkannya sedikit. Ingin saja tidak cukup. Kita harus berbuat untuk dapat. Oleh sebab itu, berkumpul dengan para pemburu disini mungkin bukanlah dalam kumpulan orang yang banyak. Mungkin kita hanya akan menemukan satu, dua orang teman saja. Mungkin hanya komunitas pemburu beasiswa di blog atau facebook saja. Apapun itu, selama berhubungan dengan beasiswa dan sejalan dengan tujuan kita, bergabunglah.

"If things go wrong, don't go with them." ~ Roger Babson

Connecting the dots

"Nothing is particularly hard if you divide it into small jobs." ~ Henry Ford.

Steve Jobs, pendiri dan CEO dari perusahaan Apple, pernah memberikan sebuah pidato di Stanford University di tahun 2005. Saat itu, dia menyampaikan tiga pesan untuk para mahasiswa yang akan diwisuda. Salah satu pesannya adalah *connecting the dots* (menghubungkan titik-titik).

Hidup ini seperti menghubungkan titik-titik. Saat beberapa titik telah terhubung, akan terjadi klimaks pencapaian. Singkatnya, apa yang kita dapatkan sekarang itu karena dimasa-masa sebelumnya kita telah membangun titik-titik yang berhubungan dengan apa yang kita dapatkan sekarang. Titik-titik yang telah kita buat itulah yang mengantarkan kita pada posisi kita sekarang. Titik-titik disini adalah hal-hal yang telah kita lakukan dan kerjakan.

Logikanya sederhana, bila sekarang Anda menjadi guru bahasa Inggris, pasti dimasa sebelumnya Anda melakukan hal yang berhubungan dengan bahasa Inggris. Bila bukan karena kuliahnya dulu jurusan bahasa

Inggris, mungkin karena anda melakukan hal-hal yang berhubungan dengan bahasa Inggris. Sehingga orang melihat bahasa Inggris anda bagus, dan ditawarkan mengajar. Contoh-contoh nyata seperti ini bertebaran disekitar kita. Ini mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu yang besar didapat dengan tiba-tiba tanpa ada kaitannya dengan segala sesuatu yang dikerjakan sebelumnya.

Dengan demikian, sekarang, mulailah membangun titik-titik yang akan mengantarkan kita meraih beasiswa ke luar negeri. Mulai dari hal yang kecil, menjaga semangat, membaca cerita orang - orang sukses, berkumpul dengan orang-orang yang sevisi, dan seterusnya. Terus berkembang. Sembari berbuat, refleksikan segala sesuatu yang telah terjadi. Baca kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

"A man is a success if he gets up in the morning and goes to bed at night and in between does what he wants to do." ~ Bob Dylan

BAB IX

WHAT PEOPLE SAY

“Nurture your mind with great thoughts.” ~ Benjamin Disraeli

Mendapatkan beasiswa S2 ke luar negeri merupakan hal yang besar bagi kebanyakan orang, bahkan dianggap sebagai hal yang mustahil bagi yang lainnya lagi. Bila diceritakan, beasiswa ini tidak hanya menanggung biaya kuliah saja, tetapi juga biaya hidup, biaya keberangkatan, biaya penelitian, sampai biaya untuk keluarga yang ditinggalkan. Tidak sedikit orang yang tidak percaya. Perkataan-perkataan pesimis, seperti mana ada orang yang sebaik itu mau menyekolahkan kita dengan gratis tanpa meminta timbal balik untuk mereka. Apalagi dikasih uang saku dan sebagainya, hal itu terlalu bagus untuk dipercaya.

Ada juga orang yang berpikiran bahwa tidak mungkin seleksi beasiswa itu berjalan jujur. Pasti mereka yang lulus itu memberikan sejumlah uang alias menyuap panitia seleksi beasiswa itu. Ada begitu banyak lagi pemikiran-pemikiran, pendapat-pendapat, ataupun stigma-stigma negatif yang berkembang di pikiran kebanyakan orang tentang beasiswa S2 ke luar negeri. Dampak buruknya adalah orang-orang yang memiliki pikiran-pikiran ini akan menganggap memenangkan sebuah beasiswa S2 ke luar negeri sebagai sesuatu yang mustahil untuk didapatkan dan akhirnya menarik diri, tidak mau melamarnya. Padahal disisi lain, puluhan beasiswa S2 ke luar negeri ditawarkan kepada orang-orang Indonesia setiap tahun dan setiap tahun pula, puluhan sampai ratusan orang Indonesia berangkat studi S2 ke luar negeri dengan beasiswa.

Di bagian ini, akan dibahas beberapa pemikiran-pemikiran atau anggapan-anggapan negatif kebanyakan orang tentang beasiswa S2 ke luar negeri. Penulis akan mencoba menjelaskan tentang pemikiran-pemikiran tersebut berdasarkan pengalaman dan fakta yang ada.

Penjelasan ini diharapkan dapat membangkitkan semangat untuk terus mengejar beasiswa S2 ke luar negeri.

1. Beasiswa S2 ke luar negeri hanya untuk orang-orang lulusan universitas-universitas TOP di Indonesia

Benarkah pemikiran ini? Jawabannya, bergantung dengan jenis beasiswanya. Ada beasiswa S2 ke luar negeri yang memang mengkhususkan untuk lulusan universitas-universitas tertentu di Indonesia. Tetapi, jenis beasiswa-beasiswa yang seperti ini hanya akan diumumkan dan ditawarkan ke universitas-universitas yang dituju tersebut. Kita pun bisa membaca informasi ini di profil beasiswa.

Jika kita tidak menemukan informasi bahwa beasiswa ini hanya ditawarkan untuk lulusan universitas tertentu, maka beasiswa itu untuk semua lulusan universitas di Indonesia. Selama universitas lulusan S1 pelamar itu diakui oleh Dirjen Dikti, sponsor beasiswa akan menerimanya. Memang Dikti membagi universitas-universitas di Indonesia dengan akreditasi, tapi hal ini jarang sekali menjadi pertimbangan pemberi beasiswa di tahap awal. Nanti, ketika kita sudah mendapatkan beasiswa S2 itu, universitas tertentu diluar negeri ada yang melihat akreditasi dari universitas tempat kita menyelesaikan studi S1. Cara untuk menyelesaikan hal tersebut adalah dengan memilah dengan teliti universitas-universitas mana yang tidak menerapkan aturan itu.

Pada dasarnya, panitia beasiswa akan bertindak objektif berdasarkan isi aplikasi beasiswa dan hasil wawancara. Bila ada pelamar lulusan universitas bagus di Indonesia, tapi tidak menunjukkan hal-hal yang mereka cari. Beasiswa itu tidak akan diberikan kepadanya. Begitu juga sebaliknya, walaupun pelamar itu menamatkan studi S1nya di universitas swasta tetapi dia memiliki semua yang dicari sponsor beasiswa. Dia akan mendapatkan beasiswa itu. Hal-hal seperti ini sering terjadi.

2. Beasiswa S2 ke luar negeri hanya untuk orang-orang yang bekerja di institusi-institusi besar saja

Pemikiran ini tidak salah karena semua penerima beasiswa biasanya memiliki profil diri yang kuat, termasuk tempat dimana dia bekerja atau pernah bekerja, seperti di Bank Dunia, Universitas, serta perusahaan-perusahaan besar lainnya. Meskipun demikian, tetap ada pemenang beasiswa yang hanya memiliki pengalaman kerja di NGO (*non - government organization*), tempat-tempat kursus, ataupun sekolah-sekolah di daerah pedalaman. Aku adalah salah satu penerima beasiswa S2 tipe yang kedua ini.

Sama seperti pemikiran sebelumnya, setiap beasiswa akan memberikan informasi sejelas-jelasnya tentang orang seperti apa yang mereka cari, termasuk tempat bekerja atau pengalaman kerja ini. Kita bisa langsung melihat dari sana apakah diri kita memenuhi persyaratan itu atau tidak. Justru perusahaan-perusahaan atau institusi-institusi besar cenderung menyiapkan sendiri beasiswa untuk orang-orang yang bekerja di tempat mereka.

3. Beasiswa S2 ke luar negeri hanya untuk orang yang pandai bahasa Inggris saja.

Bahasa Inggris memang seperti harga mati untuk melamar beasiswa S2 ke luar negeri. Ini juga yang ada didalam pikiran setiap orang. Tak jarang banyak orang yang mundur disebabkan tidak bisa bahasa Inggris. Hal ini tidaklah mengherankan karena para penerima beasiswa akan kuliah di luar negeri dimana bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Bila ingin kuliah diluar negeri, kuasailah bahasa Inggris sebaik mungkin. Singkatnya seperti itu.

Para pelamar haruslah terus menerus memperbaiki bahasa Inggris mereka, terutama skor TOEFL harus mencapai standard yang ditentukan oleh pihak beasiswa. Pelamar dengan skor TOEFL dibawah standar sudah pasti akan ditolak. Jadi, cobalah fokuskan terus menerus memperbaiki bahasa Inggris dari sis TOEFL dahulu. Untuk skil yang

lainnya, seperti *writing*, *speaking*, *grammar* dan lain-lain, nanti diperbaiki sambil jalan. Beberapa jenis beasiswa menyiapkan *academic training* untuk para *scholars* yang terpilih. Training ini dimaksudkan agar para *scholars* itu lebih siap untuk menghadapi studi mereka di luar negeri.

Tidak usah takut dan khawatir bila anda melihat ada pelamar yang skor TOEFLnya sangat tinggi, misalnya 600. Dia belum tentu terpilih. Bagi sponsor beasiswa, jika pelamar sudah memiliki skor standar TOEFL yang ditetapkan, dia punya kesempatan untuk dipilih sama dengan yang lainnya. Beberapa kasus justru menunjukkan orang-orang yang memiliki skor TOEFL terlalu tinggi malah tidak terpilih. Tidak tahu apa alasannya. Hanya yang terpenting adalah sponsor beasiswa akan memilih orang yang paling memenuhi hal-hal yang mereka cari. Jadi, bila skor TOEFL kita sudah mencapai standar, pikirkanlah persyaratan lainnya yang belum terpenuhi.

TOEFL bukanlah hal yang tidak bisa dipelajari. Semua orang bisa mempelajarinya. Hanya, ada yang bisa mempelajarinya dengan cepat dan mendapat skor tinggi, dan ada yang harus membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan skor yang memenuhi standar melamar beasiswa. Pahamiilah, setiap pelamar beasiswa akan mempunyai kelemahan-kelemahan tersendiri. Bila memang kelemahan anda di bahasa Inggris atau TOEFL, mulailah memperbaikinya karena pelamar-pelamar yang lain juga sedang berusaha menutupi kekurangan dan kelemahan yang mereka miliki.

Dalam belajar TOEFL, pandailah memilih guru yang mengajarnya. Kesuksesan belajar TOEFL sangat bergantung sekali dengan cara guru mengajar dan pengetahuan yang dimiliki guru tersebut. Tidak semua orang yang memiliki skor TOEFL tinggi atau lulusan luar negeri bisa mengajarkan TOEFL dengan baik. Cobalah lihat dan rasakan bagaimana pengajar-pengajar itu mengajar dan bagaimana pengetahuannya tentang TOEFL. Cari pengajar yang metode mengajarnya sesuai dengan cara Anda berpikir. Pengajar yang bisa membuat Anda terpacu untuk belajar.

Jalan pintas untuk menjadi yang terbaik itu adalah belajar dari yang terbaik.

4. Beasiswa S2 ke luar negeri hanya untuk lulusan cumlaude saja.

Ada juga orang yang berfikir bahwa untuk bisa memenangkan sebuah beasiswa S2 ke luar negeri haruslah lulus S1 dengan minimal predikat cumlaude atau IPK 3.5. setiap beasiswa memiliki minimal IPK harus dimiliki oleh pelamarnya. Ada yang mengharuskan IPK minimal 2.75, 3.0 dan lain sebagainya. Sama seperti skor TOEFL, tidak perlu khawatir selama IPK kita memenuhi standar yang diminta oleh beasiswa itu.

Sederhananya, jika lulus S1 dengan *cumlaude*, itu bisa menjadi kelebihan. Walaupun lulus dengan IPK standar beasiswa, inipun tidak masalah. Yang menjadi masalah bila IPK kita tidak mencapai standar yang ditetapkan oleh pihak beasiswa. Biasanya aplikasi akan ditolak walaupun ada beberapa penerima beasiswa yang memiliki IPK sedikit dibawah standar lulus.

5. Beasiswa S2 hanya untuk kalangan mampu saja

Bila kita termasuk orang yang berasal dari keluarga yang sederhana atau kurang mampu, janganlah berkecil hati dan berfikir bahwa beasiswa S2 ke luar negeri hanya untuk orang-orang yang mampu dan kaya saja. Sponsor beasiswa ini akan memberikan uang kepada orang, membiayai studi mereka. Kalau kita berfikir dengan cara lain, justru untuk apa sponsor beasiswa memberikan beasiswanya kepada orang-orang yang mampu dan kaya jika orang-orang ni sebenarnya bisa membiayai sendiri kuliahnya di luar negeri.

Sponsor beasiswa tidak akan membedakan apakah pelamar ini berasal dari keluarga yang mampu atau tidak. Yang mereka lihat adalah seberapa jauh profil kita memenuhi semua kriteria yang mereka cari.

Beberapa jenis beasiswa ada yang memang diberikan kepada orang-orang yang berasal dari keluarga sederhana atau tidak mampu, tapi telah berbuat sesuatu untuk orang lain. Kondisi keluarga mereka tidak membuat mereka berhenti untuk memberikan kontribusi untuk orang lain. Ini poin yang bisa diandalkan bila kita berasal dari keluarga sederhana atau kurang mampu.

Kita tidak bisa memilih untuk dilahirkan di keluarga yang mampu atau tidak mampu. Tetapi, janganlah ketidakmampuan kita di sisi finansial membuat kita tidak mampu pula berbuat lebih jauh dari apa yang orang lain pikirkan terhadap diri kita. Tuhan melahirkan kita di keluarga yang sekarang ini pasti ada alasannya. Kita tidak akan pernah tahu apa itu, kecuali kita menjajal kemampuan kita sejauh mungkin. Bisa saja Tuhan melahirkan kita di keluarga kurang mampu karena Dia percaya kalau kemampuan kita bisa mengeluarkan kita dari kondisi keluarga yang seperti itu.

6. Saya tidak ada uang untuk mengurus passport, visa, dan lain-lain

Terkadang, sebagian orang sudah berpikir jauh sebelum dia melamar beasiswa. Sayangnya, cara berfikir jauhnya ini membuatnya tidak pernah mencoba melamar beasiswa manapun. Misalnya, saya takut nanti kalau saya melamar beasiswa S2 ini, kemudian terpilih, biaya untuk mengurus passport, visa, dan lain-lain sebelum keberangkatan dari mana? Tidak mungkin beasiswa juga menanggung biaya untuk itu. Belum lagi, saya pasti harus mempersiapkan uang saku untuk jaga-jaga.

Setiap beasiswa selalu menjelaskan hal-hal apa saja yang akan mereka tanggung bila seseorang terpilih menjadi *scholar* mereka. Informasi tentang ini bisa ditemukan di profil beasiswa tersebut. Baca dan pahami hal tersebut karena masing-masing beasiswa bisa menanggung hal yang berbeda-beda. Di bab sebelumnya dijelaskan jenis-jenis

beasiswa, seperti beasiswa yang membiayai sepenuhnya (*full funding*) dan beasiswa yang menanggung setengah (*partial*). Bila ragu, tanyakan ke *contact person* beasiswa tersebut.

7. Beasiswa S2 ke luar negeri tidak bisa bawa keluarga

Rata-rata beasiswa S2 ke luar negeri memang tidak menganjurkan *scholanya* untuk membawa keluarga mereka saat menempuh studi S2 di luar negeri. Ini didasarkan pada pertimbangan, studi S2 itu singkat, menghabiskan waktu 1 sampai 2 tahun. Sponsor beasiswa khawatir bila si penerima membawa keluarganya, hal itu hanya akan membuatnya kewalahan mengatur segala sesuatu yang akhirnya membuat studinya terganggu.

Walaupun demikian, jarang ada sponsor beasiswa yang melarang hal ini. Artinya, jika orang tersebut yakin studinya akan baik-baik saja dan tidak terganggu sama sekali atau justru akan terbantu bila membawa keluarga mereka (biasanya istri dan anak), tidak ada alasan bagi sponsor beasiswa untuk melarangnya. Biasanya, orang yang ingin membawa keluarga bersamanya menanggung biayanya sendiri, seperti pembuatan passport, visa dan lain-lain karena beasiswa hanya menanggung orang tersebut saja. Keluarga tidak bisa berangkat barengan dengan si penerima beasiswa. Tenggang waktunya minimal 6 bulan setelah si penerima beasiswa tinggal di negara tempat studi. Barulah keluarganya boleh berangkat menyusul. Hal ini juga untuk menjamin keselamatan dan kenyamanan keluarga tersebut.

8. Ke luar negeri mengerikan

Beberapa orang yang belum pernah hidup merantau, studi jauh dari orang tua, terutama perempuan, akan merasa khawatir bagaimana nanti saya diluar negeri. Sendiri, tanpa keluarga. Bagaimana saya bisa mengatur semuanya, kan luar negeri jauh. Kalau ada apa-apa dengan saya di luar negeri nanti bagaimana, keluarga saya pasti sulit dihubungi.

Saya baru sudah menikah, kalau saya hamil disana nanti bagaimana, dan lain sebagainya.

Jawaban untuk semua ke khawatiran ini sederhana, kita bukanlah orang pertama yang akan studi S2 ke luar negeri selama hidup di negeri ini. Sebelumnya, sudah ada ratusan sampai ribuan orang yang berangkat studi S2 ke luar negeri. Sebagian dari mereka pasti ada yang kondisinya sama dengan diri kita. Tapi koq mereka bisa tetap pergi studi ke luar negeri? Jika mereka saja bisa, kok kita tidak bisa?

Setiap pelamar atau penerima beasiswa pasti mengkhawatirkan sesuatu, baik itu yang berhubungan diri mereka maupun keluarga mereka. Jadi, jangan pernah berfikir hanya diri kita saja yang mengkhawatirkan sesuatu. Jika demikian, berarti masing-masing orang berusaha menaklukkan kekhawatirannya masing-masing. Kita tidak tahu saja karena jarang ada yang mau terbuka tentang masalah pribadi mereka.

“Nothing much happens without a dream. For something really great to happen, it takes a really great dream.” ~ Robert Greenleaf

BAB X

BERDO'ALAH

"We may say nothing is impossible, but it can only happen on God's will."

~ Budi Waluyo

Sebelum memulai mempersiapkan semua persyaratan beasiswa, berdo'alah. Setelah mengirimkan aplikasi beasiswa, berdo'alah. Setelah mendapatkan beasiswa tersebut berdo'alah. Do'a adalah salah satu cara kita berkomunikasi dengan Tuhan. Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Kita boleh berpikir bahwa semuanya akan baik-baik saja, seperti rencana dan keinginan kita. Namun, hidup selalu menunjukkan orang-orang yang mendapatkan sesuatu di luar perkiraannya.

Proses seleksi beasiswa S2 ke luar negeri ini panjang. Tantangan dan ujian yang dihadapi bermacam-macam. Tantangan dan ujian akan selalu tentang hal-hal yang tidak kita sukai, bisa membuat kita lemah dan menangis. Do'a adalah kekuatan. Kekuatan yang bisa menopang diri kita tak kala sendirian. Tiada yang lebih mengerti diri kita selain tuhan. Kita berdo'a bukan untuk memberitahunya tentang kondisi diri kita, melainkan untuk menyadarkan kita bahwa kita butuh diri-Nya.

Kita bukanlah manusia sempurna yang tanpa kelemahan. Kita bukanlah sesuatu yang tidak pernah berubah. Kita bukanlah makhluk yang tidak pernah terpengaruh pada kondisi yang ada. Do'a adalah pengingat. Ia mengingatkan akan kelalaian dan keteledoran diri kita disaat lupa dari mimpi untuk mengejar beasiswa S2 ke luar negeri. Sehingga, kita perlu untuk memohon kepada Tuhan agar dikembalikan lagi seperti dulu yang semangat membara.

Pandailah mencari waktu dan tempat yang baik untuk berdo'a. Burulah mereka seperti semangat kita memburu beasiswa 2 ke luar

negeri. Bila kita berlari mengejar mendekati diri kepada Tuhan, Dia akan melakukan hal yang sama kepada kita. Bila kita percaya Dia tidak pernah mengecewakan hamba yang berharap kepadanya, Dia akan memberikan apa yang kita percayai itu. Tuhan tidak pernah membutuhkan kita, tapi kita pasti membutuhkanNya.

Tidak sedikit orang-orang yang beranggapan dirinya sudah sempurna dan pasti memenangkan beasiswa itu, tapi kenyataan menunjukkan hal yang berbeda. Dia tidak terpilih. Bila orang yang seperti ini saja masih tidak terpilih, apalagi kita yang masih banyak kekurangan dalam persyaratannya. Maka, rayulah Tuhan dengan do'a mu. Teruslah berbuat kebaikan, karena itu yang akan membantu kita disaat kesulitan.

“When you go in search of honey, you must expect to be stung by bees.” ~

Joseph Joubert

PROFIL PENULIS

Budi Waluyo lahir di Bengkulu pada tanggal 04 Juli 1987. Anak tertua dari empat bersaudara ini menyelesaikan pendidikan SD, SMP, SMA dan S1-nya di Kota Bengkulu, kemudian menyelesaikan studi S2-nya di University of Manchester, Inggris di bidang Educational Technology and TESOL dengan beasiswa *International Fellowships Program* dari *Ford Foundation, USA*. Selesai S2 dia mendapatkan beasiswa Fulbright Presidential Scholarship untuk studi PhD di Lehigh University, USA.

Dia selalu bersemangat membagikan pengalamannya dalam memenangkan beasiswa S2 dan S3 studi ke luar negeri. Tubuhnya yang kecil, otak pas-pasan serta berasal dari keluarga sederhana membuatnya yakin bahwa semua orang bisa memenangkan beasiswa S2 dan S3 studi ke luar negeri asalkan mempersiapkan diri dengan sangat baik. Di bukunya yang pertama, "The Mancunian Way", dia bercerita bagaimana semua keterbatasan yang dimilikinya bisa mengantarkannya memenangkan beasiswa S2 ke luar negeri. Selanjutnya, dia menjelaskan secara rinci bagaimana mempersiapkan diri agar bisa memenangkan beasiswa S2 ke luar negeri di buku ini.

Pembaca dapat berinteraksi dengan penulis melalui media sosial berikut ini:

Blog : <http://sdsafadg.wordpress.com/>

FB page : <https://www.facebook.com/pages/Sdsafadg/879319065432901>

Twitter : @01_budi

BBM PIN: 51410A7E

Line ID : sdsafadg

Instagram: sdsafadg